



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BrangWetan

Modul

Penguatan Toleransi di Sekolah

Tim Penulis :

Dr. Rubaidi, M.Ag

Hernik Farisia, M.Pd.I

M. Amin Hasan, M.Pd



Komunitas Seni Budaya BrangWetan



MODUL I

**PENGUATAN TOLERANSI DI
SEKOLAH**



Kegiatan Cinta Budaya Cinta Tanah Air

KATA PENGANTAR

Salam Pancasila,

Indonesia adalah negara yang sudah sejak lahir memiliki banyak keragaman yang sangat luar biasa. Dalam alam keberagaman itulah terdapat nilai-nilai toleransi yang sudah tertanam dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Tetapi mengapa belakangan ini intoleransi menjadi marak? Intoleransi adalah sikap tidak mau menerima perbedaan. Baik dalam hal agama, suku, ras, golongan, bahkan juga sikap hidup.

Berangkat dari paparan persoalan itulah maka Komunitas Seni Budaya BrangWetan mencoba menginisiasi program “Cinta Budaya Cinta Tanah Air.” Tujuan besar dari program yang dirancang berlangsung selama satu tahun ini adalah bagaimana menumbuh-kembangkan semangat toleransi dengan cara-cara budaya, bukan melalui jalan indoktrinasi, apalagi *brain washing*. Sebagaimana kata hadits, *hubbul waton minal iman*, bahwasanya cinta bangsa itu adalah bagian dari iman. Nah, cinta terhadap negara dan bangsa dapat dilakukan melalui seni dan budaya sebagaimana kompetensi lembaga BrangWetan. Dengan kata lain, kecintaan terhadap tanah air sesungguhnya dapat dilakukan dengan menyintai budayanya.

Dalam kaitan inilah maka dunia pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis. Di lingkungan sekolah inilah anak-anak bangsa sedang dipersiapkan untuk mengemudikan perjalanan bangsa ini ke masa depan yang gemilang. Sekolah haruslah menjadi lingkungan yang inklusif, yang mampu merayakan keberagaman sebagai sebuah karunia. Pendidikan inklusivitas bukan hanya diberlakukan untuk siswa dan hanya dalam tembok sekolah. Toleransi adalah sebuah karakter yang harus tertanam dalam diri siswa (juga guru) meski tidak sedang dalam proses belajar mengajar. Justru ketika mereka berada di luar sekolah itulah yang seharusnya menjadi pioneer dalam penyebaran sikap toleran dan menjadi pencegah atau bahkan pemadam manakala terjadi intoleransi dimanapun mereka berada.

Karena itu buku ini dibuat dalam kerangka permasalahan tersebut di atas untuk dapat menjadi semacam panduan bagi kalangan pendidik dalam hal menumbuh-kembangkan sikap dan jiwa toleransi, melalui proses pembelajaran yang langsung maupun tidak

langsung. Memang ini bukan hal yang baru sama sekali, karena sebetulnya sudah dilakukan oleh para guru, meski mungkin tidak disadari. Buku ini hanyalah membantu untuk mencoba mensistematikkan apa yang sudah diketahui atau bahkan sangat mungkin sudah dilakukan dalam dunia pendidikan.

Sidoarjo, Oktober 2020

Komunitas Seni Budaya BrangWetan

MODUL I

PENGUATAN TOLERANSI DI SEKOLAH

Modul ini dikembangkan sebagai bahan workshop dan pendampingan penguatan toleransi di sekolah melalui kemitraan BrangWetan dalam program “Cinta Budaya, Cinta Tanah Air”

A. PENGANTAR

1. Capaian Kompetensi

Memiliki pengetahuan, sikap, dan kemauan untuk mendorong bertumbuhnya budaya toleransi di sekolah

2. Tujuan

- a. Mampu menginterpretasikan toleransi dengan tepat
- b. Mampu mengidentifikasi urgensi penguatan toleransi dalam meneguhkan sikap keberagaman yang inklusif pada peserta didik
- c. Mampu mengidentifikasi dan mendorong tumbuhnya sekolah dengan budaya toleransi

3. Alokasi Waktu

3x50 menit

4. Strategi

Cooperative Learning, *Video-Based Learning*

5. Media dan Bahan

Video tentang toleransi

6. Langkah Kegiatan

Pada unit ini, sebelum Anda membaca materi tentang apa dan mengapa penguatan toleransi di sekolah penting dilakukan, Anda terlebih dahulu perlu mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Bacalah dengan cermat capaian kompetensi dari unit ini sehingga Anda memahami tujuan dari pembelajaran di unit ini
- b. Ikutilah paparan materi ini melalui kegiatan pelatihan penguatan toleransi di sekolah, dengan langkah kegiatan pelatihan sebagai berikut:



- c. Pasca pelatihan, pelajari materi yang ada pada unit ini sampai dengan sub bab refleksi sehingga Anda mampu mengidentifikasi materi yang sudah Anda kuasai dan yang belum dikuasai
- d. Bacalah beberapa referensi tambahan yang telah dilampirkan dalam *google drive* di bagian lampiran untuk memperkaya wawasan Anda tentang apa dan bagaimana penguatan toleransi di sekolah.

B. RUANG LINGKUP MATERI

1. Toleransi: Bagaimana Memaknainya

Saat ini, trend kasus berbasis konflik cenderung menguat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Aksi-aksi radikalisme kembali terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Sampai dengan akhir tahun 2019, aksi radikalisme tercatat mencapai 65 kasus, salah satu diantaranya adalah aksi bom bunuh diri di Polrestabes Medan, Sumatera Utara (Fathani & Purnomo, 2020). Di Surabaya, peristiwa bom bunuh diri yang melibatkan satu keluarga juga terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 di beberapa tempat ibadah. Dalam waktu yang tidak berselang lama, pada tanggal 14 Mei 2018, bom bunuh diri meledak di rumah

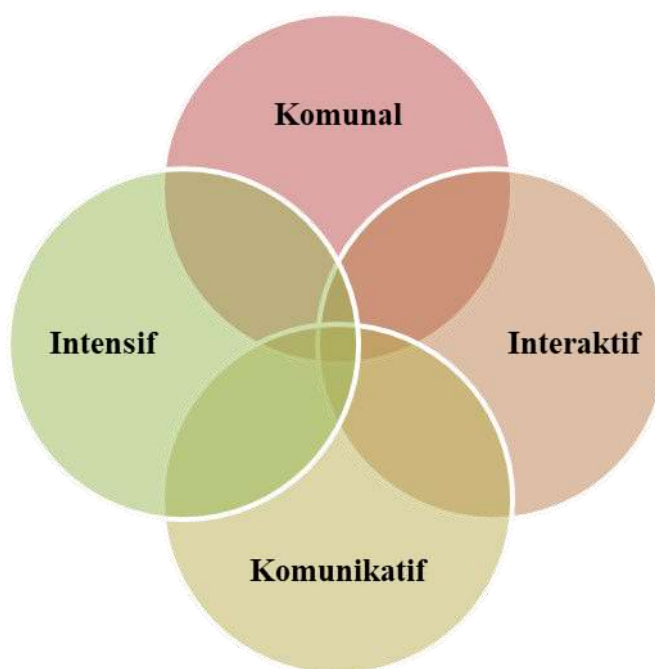
terduga teroris di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo. Berbagai kasus tersebut, bahkan kasus-kasus radikalisme yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengindikasikan bahwa aksi radikalisme semakin gencar dilakukan. Bahkan, jauh sebelum ini, pasca tumbanganya orde baru, Gus Dur juga pernah menyampaikan dalam tulisannya bahwa.

“ ... Islam garis keras tampak mendominasi wacana politik, padahal jumlah pengikutnya tidaklah banyak dibanding pengikut Islam moderat. Oleh karena itu, tantangan bagi Islam moderat untuk mengambil kembali inisiatif yang selama masa kritis telah terlepas ...”(Abdurrahman, 2001).

Dalam perkembangannya, apa yang pernah disampaikan Gus Dur tersebut tampak mulai nyata dengan munculnya berbagai kasus pertikaian atas nama agama, semakin maraknya bom bunuh diri, dan menguatnya tuntutan para tokoh Islam radikal untuk menerapkan syari'at secara formal dan ketat, bahkan tidak jarang dilakukan melalui kekerasan secara fisik. Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aksi radikalisme juga melibatkan anak-anak muda terpelajar, sebagaimana hasil survey Balitbang Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa generasi muda Islam terpelajar dari kelas menengah, terlibat secara empatik dalam gerakan radikalisme” (Kemenag, 2017).

Tidak hanya itu, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dan Politisasi Agama dari Wahid Foundation (2017) juga menyatakan bahwa sebanyak 213 peristiwa intoleransi terjadi sepanjang tahun 2017. Dari 213 kasus tersebut, 17 kasus intoleransi menysasar perempuan dan 10 kasus terjadi pada anak perempuan. Beberapa kasus yang berdampak langsung kepada dua kelompok tersebut diantaranya, kasus penutupan lembaga pengajian dan pemidanaan terhadap Siti Aisyah di Mataram NTB, kasus kekerasan siber yang berbunyi “perempuan pendukung Ahok halal diperkosa” menjelang Pilkada putaran kedua di DKI, kasus pemaksaan mengenakan jilbab bagi siswi-siswi Kristen SMP Negeri 1 Peranap, dan beberapa kasus lain. Kasus ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut juga menjadi kelompok yang rentan praktik-praktik intoleransi sehingga nantinya penguatan toleransi juga perlu mempertimbangkan aspek GESI (*Gender Equality and Social Inclusion*).

Merujuk pada berbagai kasus intoleransi yang telah terjadi, sesungguhnya dapat kita telaah lebih mendalam bahwa hakikat toleransi sebenarnya mengakar pada nilai-nilai cinta dan rasa saling percaya sementara intoleransi berkembang dari adanya rasa benci dan curiga. Oleh karena itu, pola hubungan yang semestinya dibangun dalam pergaulan antar sesama dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah hubungan yang bersifat komunal dan mengedepankan pola komunikasi yang komunikatif, interaktif, dan intensif, sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1. Pola hubungan dalam membangun toleransi

Dari bagan di atas tampak bahwa ada hubungan korelasional dalam pola hubungan dalam membangun toleransi. Semakin intensif hubungan antar kelompok, tentu, tingkat integrasi di antara mereka juga semakin tinggi. Asumsinya, ketika perbedaan-perbedaan antar kelompok tersebut telah terakomodir melalui *inter-group relation* maka setiap anggota kelompok pada akhirnya memiliki kesadaran loyalitas ganda berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki, bukan lagi loyalitas tunggal terhadap satu kelompok tertentu. Bentuk hubungan ini yang pada akhirnya mampu menghindarkan peserta didik pada lahirnya sikap fanatisme sempit karena mereka mampu membangun pola hubungan yang dilandasi rasa cinta dan percaya dalam pergaulan di sekolah.

Dalam konteks masyarakat yang plural, toleransi dapat dibangun ketika setiap entitas mampu memaknai dan sekaligus menerima kenyataan bahwa masyarakat yang hidup di bumi Indonesia adalah beragam. Mereka memiliki cara hidup, berbudaya, dan berkeyakinan agama yang berbeda. Melalui sikap menerima ini maka kita dapat bersama-sama hidup, bergaul, dan bekerja sama membangun Negara. Sebaliknya, sikap eksklusif cenderung mendorong perpecahan, sebagaimana diungkapkan Frans Magnis Suseno bahwa jika seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat menghayati kebudayaan lokalnya secara sempit, hal ini akan memicu disintegrasi nasional (Ginting & Aryaningrum, 2009).

Dengan demikian, untuk memaknai toleransi secara utuh dapat kita lihat dari unsur-unsur pembangunnya dan pola hubungan yang harus dibangun. Dalam berbagai referensi disebutkan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Puskurbuk, 2010: h. 9-10). Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Abu Bakar: 2015: h. 123). Dalam kerangka tulisan ini, toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan menunjukkan sikap dan ekspresi dalam memahami, menghormati, menerima, dan merespon perbedaan (agama), ras, jenis kelamin, budaya, perbedaan pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

2. Urgensi Budaya Toleransi di Sekolah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya, ras, kepercayaan, bahasa, dan agama. Sebagai salah satu negara multikultural di dunia, kompleksitas persoalan yang akan dihadapi bangsa ini di masa yang akan datang adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan mengelola keberagaman suku, agama, budaya, ras, dan bahasa sebagai sebuah potensi/ aset. Sebaliknya, jika hubungan yang terbangun pada generasi muda adalah hubungan yang penuh prasangka, kebencian, dan

kecurigaan terhadap kelompok yang berbeda, maka potensi lahirnya konflik semakin tinggi.

Bertumpu pada kerangka pikir di atas, maka pendidikan harus mampu memainkan perannya sebagai wadah untuk menumbuhkan ruang kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan, hidup dalam keberagaman, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkembang di sekitarnya. Melalui pendidikan toleransi diharapkan akan lahir peserta didik yang memiliki cara pandang yang luas, sikap menghargai perbedaan, toleran, dan memiliki sikap keberagaman yang inklusif. Inklusifisme ditandai dengan mudahnya mereka menerima dan bersahabat dengan siapa saja, termasuk orang luar (Azzam Manan, 2017: 110).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi toleransi di sekolah penting untuk diupayakan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2013) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dengan metode *story telling* mampu mengurangi perilaku tawuran peserta didik Sekolah Menengah di Sukabumi. Rahmah (2012) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah mendorong pengembangan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama teman yang berbeda agama, dengan guru, dengan yang lain baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dampaknya, peserta didik saling menghormati, santun terhadap guru, saling tolong-menolong, dan semakin baik perilakunya.

Namun demikian, seiring berkembangnya zaman, yang saat ini memasuki era industri 4.0 dan masyarakat 5.0 dimana kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kondisi keterhubungan jaringan internet, tentu, tantangan yang dihadapi dalam meneguhkan budaya toleransi semakin kompleks. Kehadiran era global tidak hanya mendorong bertumbuhkembangnya budaya damai terutama di kalangan anak muda, tetapi juga sebaliknya, berkontribusi negatif sebagai alat utama penyebaran isu-isu ekstremisme dan radikalisme. Globalisasi juga membawa manusia memuja kehidupan yang hedonis dan kering nilai-nilai spiritual. Kehidupan serba diukur dengan kemakmuran materi dan gaya hidup instan. Pola hidup ini mulai melanda masyarakat urban lapisan menengah yang ditandai dengan menurunnya kualitas

spiritual dibandingkan masyarakat pedesaan, yang masih menjaga tradisi dan budaya berbasis pada spiritualitas agama (Rubaidi, 2019).

Fenomena ini, jika dibiarkan tentu akan semakin menggerus nilai-nilai kebangsaan dan tatanan kehidupan yang harmonis sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila. Oleh karena itu, berkembangnya berbagai wacana dan fakta tersebut perlu dikaji bersama dan ditindaklanjuti dengan melibatkan kelompok-kelompok strategis dari berbagai unsur baik dari sisi pengambil kebijakan, ekosistem pendidikan, organisasi berbasis agama, masyarakat sipil, Perguruan Tinggi, dan seluruh stakeholder terkait. Dari berbagai kelompok strategis tersebut, pendidikan memiliki peran sentral karena pendidikan merupakan investasi mendasar untuk membangun peradaban. Oleh karena itu, sinergi yang kuat dalam tri pusat pendidikan; institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sangat diperlukan dengan mendorong peran serta media digital sebagai “rumah kedua” bagi generasi milenial (generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 1995-an) dan generasi Z (generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai tahun 2010 an).

Salah satu karakteristik generasi muda milenial sebagaimana dinarasikan dalam penelitian yang dilakukan Chaider S. Bamualim, dkk. adalah bahwa mereka merupakan generasi *hybrid* yang memiliki sikap yang inklusif dan mudah menerima nilai-nilai baru yang diperkenalkan kepada mereka. Sampel dalam penelitian ini adalah kaum muda muslim dari kalangan milenial. Kondisi ini, dapat mendorong ke arah perubahan yang positif, pun juga negatif, bergantung pada bagaimana sejumlah faktor yang terkait memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku kaum muda muslim. Satu sisi, sikap dan perilaku mereka dapat dikatakan cenderung mengarah pada sikap moderat, namun pada saat yang sama, trend konservatisme “yang berlebihan” juga mewarnai sikap dan perilaku mereka sehingga bisa jadi berdampak pada bertumbuhnya sikap dan perilaku intoleran (Chaider S. Bamualim, dkk., 2018: XX).

3. Desain Pengembangan Budaya Toleransi di Sekolah di Era Digital

Perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi di era revolusi industri 4.0 mendorong berkembangnya terobosan-terobosan baru termasuk di bidang pendidikan. Hasil penelitian diantaranya menunjukkan

bahwa seluruh instrumen pembelajaran di bidang pendidikan telah memanfaatkan teknologi digital misalnya *video-based learning*, *gamification*, *artificial intelligence* dan berbagai jenis pembelajaran berbasis digital lainnya. Namun demikian, temuan hasil penelitian ini juga memunculkan pertanyaan besar apakah keberadaan dan peran guru masih diperlukan (Prastowo, 2020)

Terlebih lagi, munculnya *Corona Virus Diseases* tahun 2019 (Covid-19) membawa dampak yang luar biasa terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merujuk pada SE (Surat Edaran) No. 4 tahun 2020 salah satunya dengan jelas mengatur sistem pembelajaran dari rumah baik secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan jaringan internet maupun secara luring (luar jaringan), dimana peserta didik dapat belajar secara *offline* tanpa harus terhubung dengan guru pada waktu yang bersamaan.

Dengan mempertimbangkan kondisi kekinian di bidang pendidikan pasca pandemi Covid-19, maka harus ada adaptasi kurikulum pendidikan termasuk upaya menumbuhkembangkan budaya toleransi di sekolah. Lahirnya SE Kemendikbud No. 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE No. 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 justru menjadi peluang untuk mensinergikan kemitraan guru, dan sekolah pada umumnya dengan orang tua peserta didik dalam mendorong proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Terlebih lagi, dalam SE tersebut dengan tegas disebutkan bahwa kegiatan BDR terfokus pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan penguatan karakter, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum yang sudah ada. Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda pada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dalam kerangka ini, toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan saat pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi Covid-19.

Dengan demikian, sekolah tetap dapat difungsikan secara positif dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di sekolah dapat disemaikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Optimalisasi budaya toleransi di sekolah, tentu, tidak bisa terlepas dari peran guru. Pandangan ini sejalan dengan

studi yang dilakukan Marzano bahwa guru menjadi komponen paling penting dalam terbentuknya suatu sekolah yang efektif (Marzano, 2013, h.1). Guru menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik, dan dengan diimbangi berbagai faktor lain yang menjadi penentu peningkatan kualitas pendidikan (Ariyana, et.al, 2018, h.1). Oleh karena itu, guru harus mampu membangun interaksi dialogis dan interaktif, dengan mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan pada manusia sebagai manusia. Nilai-nilai dasar kemanusiaan bukan hanya diajarkan tetapi ditanamkan, dipupuk secara terus menerus, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan menjadi perilaku yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru harus mampu menjadi *role model* dari pengejawantahan nilai-nilai toleransi dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran, antara pelajaran, dan dalam kurikulum secara umum.

Guru sebagai salah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan modal sosial utama untuk menyemaikan benih-benih toleransi yang diharapkan mewarnai perilaku peserta didik dalam kehidupan mereka. Toleransi sebagai sebuah nilai, merupakan diskursus yang tidak bisa dilihat dan dikaji melalui permukaan saja tetapi perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini penting agar sejak usia dini mereka mulai memahami tentang bagaimana menyikapi perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mewujudkan hal ini, peran keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan.

Untuk mendorong bertumbuhnya budaya toleransi di sekolah, tentu saja, seluruh warga sekolah bersama stakeholder terkait harus mampu mendorong sekolah menjadi sebuah ruang bertumbuhsuburnya nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, penting sekali memastikan bahwa ada ruang-ruang pertemuan seluruh warga sekolah dengan berbagai latar belakang ras, agama, suku, budaya, dan berbagai perbedaan lainnya, baik melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) maupun pembelajaran yang bersifat tidak langsung (*indirect teaching*). Melalui *direct teaching*, penguatan toleransi dapat masuk melalui pendekatan pembelajaran yang dikembangkan guru melalui kegiatan inti pembelajaran sedangkan pada pendekatan *indirect teaching*, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran (tidak langsung) baik di kelas,

sekolah, maupun di masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran tidak langsung juga dapat terjadi selama proses pembelajaran tetapi tidak dirancang dalam satu kegiatan tertentu (kegiatan khusus).

C. REFLEKSI

1. Sebagai bahan refleksi, simak tayangan video tentang toleransi berikut dengan cara klik link <https://www.youtube.com/watch?v=PLZILt4RSus>, dan atau scan barcode berikut:



2. Catatlah hal-hal penting/ *lesson learned* yang bisa Anda ambil dari video tersebut sebagai bahan refleksi Anda.

D. LEMBAR KEGIATAN

1. Baca kembali materi pembelajaran tentang penguatan toleransi di sekolah untuk mendapatkan poin-poin penting dari materi tersebut
2. Buatlah *mind mapping* dengan menggunakan *graphic organizer* dan tuliskan hasilnya di kertas plano dan atau kertas manila.

LAMPIRAN

Sebagai informasi tambahan, Anda dapat membaca dan menelaah paparan materi tentang toleransi dari berbagai sumber yang relevan pada link berikut: <https://drive.google.com/drive/folders/1o65eIFqgxQpFIsHIX6CL0CAQN6NwPvgO?usp=sharing>.

MATERI PRESENTASI

Workshop Penguatan Toleransi

Sekolah dengan Budaya Damai

Komunitas Brang Witan UIN Sunan Ampel
Surabaya, 29 September 2020

Mengapa Sesi ini Penting?

Setelah mengikuti sesi ini, Anda diharapkan mampu

- 01 Memaknai toleransi dengan tepat
- 02 Mengidentifikasi urgensi penguatan toleransi dalam meningkatkan sikap toleran dalam kehidupan masyarakat yang inklusif pada peserta didik
- 03 Mendorong tumbuhnya sekolah dengan budaya toleransi

Langkah Kegiatan

Pembekalan

1. Tujuan
2. Penguatan Toleransi & Intoleransi di Indonesia
3. Curah Gagasan

Berbagai Sesi

1. Kegiatan 1: Memaknai Toleransi
2. Kegiatan 2: Memahami Budaya Damai di Sekolah

Penutup

1. Refleksi

Flashback

1. Budaya toleransi di Indonesia
2. Kasus intoleransi di Indonesia

Praktik Baik Toleransi di Indonesia

- 01 Indeks KLB di Papua Barat 83,1
- 02 Indeks KLB di Provinsi NTT 81,1

Saling-Olah Keragaman telah menjadi hasil nyata dari pelaksanaan Undang-Undang Beragama (KLB) di Indonesia pada tahun 2019 beres pada 73,81

Berbagai Kasus Intoleransi di Indonesia

<p>01</p> <p>PPM UIN Jakarta 2019</p> <p>Survei pada 2017-2019</p> <p>81% menyalah-toleransi sebagai negara Islam</p> <p>81% salafisme dan radikalisme masih ada di kalangan mereka</p>	<p>02</p> <p>Meningkatkan Toleransi</p> <p>Survei pada 2018-2019</p> <p>81% siswa menganggap intoleransi sebagai ancaman</p> <p>81% menganggap intoleransi sebagai ancaman</p> <p>81% siswa menganggap intoleransi sebagai ancaman</p>	<p>03</p> <p>Survei PPM</p> <p>Survei pada 2017 dan 2019 pada 100 guru mengungkap masalah intoleransi</p> <p>Survei pada 2017 dan 2019 pada 100 guru mengungkap masalah intoleransi</p>	<p>04</p> <p>Survei PPM</p> <p>Survei pada 2017 dan 2019 pada 100 guru mengungkap masalah intoleransi</p> <p>Survei pada 2017 dan 2019 pada 100 guru mengungkap masalah intoleransi</p>
--	---	--	--

Curah Gagasan

Penyakit dan peserta menyampaikan gagasan mereka

Kata apa yang menurut Ibu/Bapak mewakili dan menunjukkan adanya toleransi?

Kegiatan 1: Memaknai Toleransi

“ Mengapa Kita Harus Toleran? ”

1. Simak tayangan video berikut, dan kemukakan gagasan Anda, tentang apa yang dimaksud toleransi
2. Kemukakan pendapat Anda tentang pentingnya toleransi

Aceh dalam budaya Berikat Toleransi

Apa dan Mengapa Toleransi?

Kompleksitas perwujudan yang akan dihadapi bangsa ini di masa yang akan datang adalah sebuah tantangan karena Indonesia adalah negara multikultural di dunia dengan keragaman suku, bangsa, budaya, ras, bahasa, dan agama.



Toleransi dapat didefinisikan sebagai kemampuan memantapkan sikap dan sikap diri dalam memahami, menghormati, menerima, dan menerima perbedaan (agama, ras, jenis kelamin, budaya, perbedaan pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya).

Mengembangkan budaya toleransi di sekolah menjadi penting untuk melahirkan generasi didik yang memiliki cara pandang yang luas, sikap menghargai perbedaan, toleransi, dan memiliki sikap keberagaman yang inklusif.

9

Kegiatan 2: Membangun Budaya Damai di Sekolah

Mari Kita Diskusikan

1. Menurut Ibu Bapak, apa indikator sekolah dengan budaya damai?
2. Melalui apa, budaya damai dapat diwujudkan di sekolah?



10

Sekolah dengan Budaya Damai



11

Membangun Budaya Toleransi di Sekolah



*GESI: Gender Equality and Social Inclusion

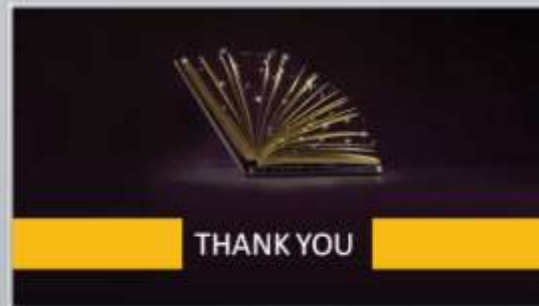
12

Refleksi Bersama ...



- Bagaimana gaya kehidupan dan dinamika pada kondisi pandemi kita sebagai warga negara peserta didik/budaya di Indonesia?
- Sekolah memiliki nilai-nilai apa saja? Bagaimana peran pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam membangun budaya damai di sekolah?
- Pada aspek dan budaya (kehidupan) sekolah, untuk membangun budaya damai di sekolah, apa saja yang perlu dilakukan? Bagaimana peran pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam membangun budaya damai di sekolah?

13



14

SUMBER RUJUKAN

- Abdurrahman, W. (2001, Desember). Tantangan bagi Islam Moderat untuk Ambil Inisiatif. *Harian Kompas*.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif*, 8(1).
- Farisia, H. (2018). Integrasi Nilai-nilai Pancasila dan Civic Education dalam Buku Tematik Kurikulum 2013. *Jurnal Handayani*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10561>
- Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/mimbarkeadilan/article/view/3934>
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *MAJALAH LONTAR*, 23(4), Article 4. <https://doi.org/10.26877/ltr.v23i4.665>
- Hilmy, M. (2015). RADIKALISME AGAMA DAN POLITIK DEMOKRASI DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>
- Julianti, Internalisasi Nilai Toleransi melalui Model Telling Story pada Pembelajaran PPKN untuk Mengatasi Masalah Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Sukabumi), *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 14 No. 1, 2013
- Kemenag. (2017). *Survei Balitbang Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Tengah*.
- Prastowo, A. (2020). Profil Guru Pembelajar Di Indonesia Dalam Merespon Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 88–105. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.9061>
- Rubaidi, R. (2019). KONTEKSTUALISASI SUFISME BAGI MASYARAKAT URBAN. *Jurnal THEOLOGIA*, 30(1), 127–152. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3145>
- Rahma, Itsna Fitria, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Peserta didik Beda Agama melalui Pelajaran Religiusitas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012
- Yunus, M. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)*.



Komunitas Seni Budaya BrangWetan



MODUL II

PENYUSUNAN

**RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP)**



Kegiatan Cinta Budaya Cinta Tanah Air

MODUL II

PENYUSUNAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Modul ini dikembangkan sebagai bahan workshop dan pendampingan penguatan toleransi di sekolah melalui kemitraan BrangWetan dalam program “Cinta Budaya, Cinta Tanah Air”

A. PENGANTAR

1. Capaian Kompetensi

Memiliki pengetahuan, sikap, dan kemauan untuk mendorong bertumbuhnya budaya toleransi di sekolah melalui pembelajaran (Pendidikan Agama, PPKN, dan SBDP).

2. Tujuan

- a. Melakukan analisis muatan toleransi pada Kompetensi Dasar (KD)
- b. Mendesain RPP berbasis toleransi
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis toleransi
- d. Mengidentifikasi penerapan kepekaan GESI dalam skenario pembelajaran
- e. Mempraktikkan RPP berbasis toleransi sebagai *social lab* implementasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Alokasi Waktu

3x50 menit

4. Strategi

Cooperative Learning dan video-based learning

5. Media dan Bahan

Video tentang toleransi

B. Langkah Kegiatan

Pada unit ini, sebelum Anda membaca materi tentang penguatan toleransi melalui pendekatan kurikuler, Anda terlebih dahulu perlu mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Bacalah dengan cermat capaian kompetensi dari unit ini sehingga Anda memahami tujuan dari pembelajaran di unit ini
- b. Ikutilah paparan materi ini melalui kegiatan pelatihan penguatan toleransi di sekolah, dengan langkah kegiatan pelatihan sebagai berikut:



- c. Pasca pelatihan, pelajari materi yang ada pada unit ini sampai dengan sub bab refleksi sehingga Anda mampu mengidentifikasi materi yang sudah Anda kuasai dan yang belum dikuasai
- d. Kerjakan penugasan di bagian lembar kegiatan untuk mengidentifikasikan capaian kompetensi Anda di unit ini
- e. Bacalah beberapa contoh RPP pada masing-masing jenjang (kelas VII, VIII, IX, X, XI, dan kelas XII) di bagian lampiran ini sebagai referensi untuk menyusun RPP berbasis toleransi.

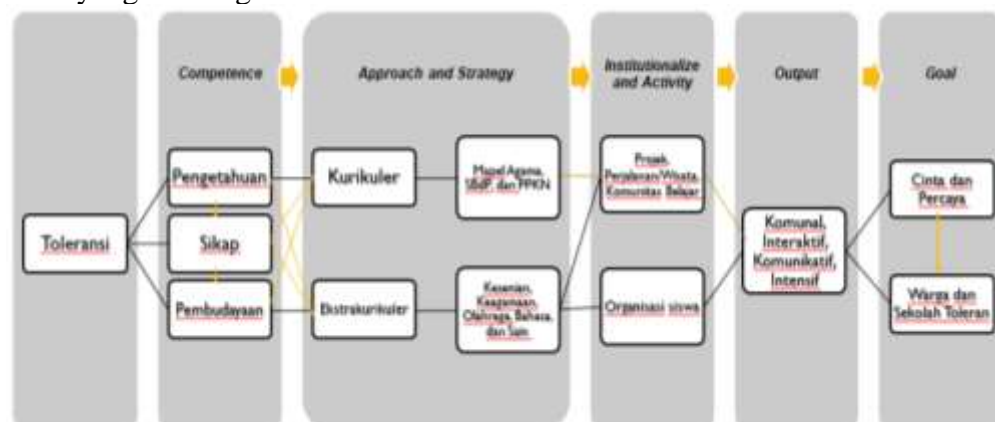
C. RUANG LINGKUP MATERI

1. Penguatan Toleransi dengan Pendekatan Kurikuler

Kegiatan pembelajaran yang ditempuh peserta didik untuk mencapai profil lulusan yang dikehendaki tiap satuan pendidikan perlu dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan pendekatan. Lazim digunakan adalah pendekatan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiganya merupakan kesatuan yang saling terkait dan saling menguatkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan satuan pendidikan dengan seperangkat target kompetensi tertentu yang harus dicapai peserta didik pada disiplin ilmu tertentu.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan dalam mengembangkan diri peserta didik sesuai dengan bakat minat yang dimiliki. Sedangkan kokurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Bisa berupa kegiatan pembiasaan, pelatihan, dan kursus-kursus yang hasilnya dapat memperkuat capaian kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam rangka menguatkan toleransi di sekolah, maka tiga pendekatan tersebut dimanfaatkan sebagai jalan untuk membangun budaya-budaya, iklim, dan kebatinan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Masing-masing dengan karakteristiknya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Kokurikuler dalam desain pengembangan budaya toleransi di sekolah ini tidak dinampakkan secara khusus, namun kegiatannya ada pada proses pelembagaan. Sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut:



Bagan 2. Skema Penguatan Toleransi di Sekolah

Pada modul ini akan diuraikan terlebih dahulu tentang pendekatan kurikuler dalam menguatkan nilai toleransi di sekolah. Beberapa indikator akan muncul apabila kegiatan penguatan toleransi ini dianggap berhasil. Pertama, peserta didik akan meningkat perhatiannya terhadap toleransi sebagai bagian penting yang harus diutamakan. Kedua, peserta didik akan termotivasi untuk selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam setiap aktifitasnya. Ketiga, secara bertahap peserta didik akan terbiasa dengan kontrol diri yang baik atas berbagai macam situasi yang menjadikan mereka bersikap yang toleran. Keempat, peserta didik akan lebih percaya diri dalam bergaul dan dapat menempatkan diri secara baik. Kelima, peserta didik akan tumbuh cara berpikir inisiatif sehingga ia akan dapat dijadikan rujukan orang disekitarnya dalam bersikap dan pergaulan sosial.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran toleransi ini ada beberapa pola, yakni proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dengan penuh kasih sayang. Caranya dengan dilakukan pembelajaran sambil bermain dengan berbagai kegiatan bermakna yang peserta didik merasa dihargai dan dikuatkan. Memberikan ruang ekspresi kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral yang riil sehingga muncul dalam diri peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik itu secara membudaya dan alami tanpa ada tekanan (Japar Dkk; 96).

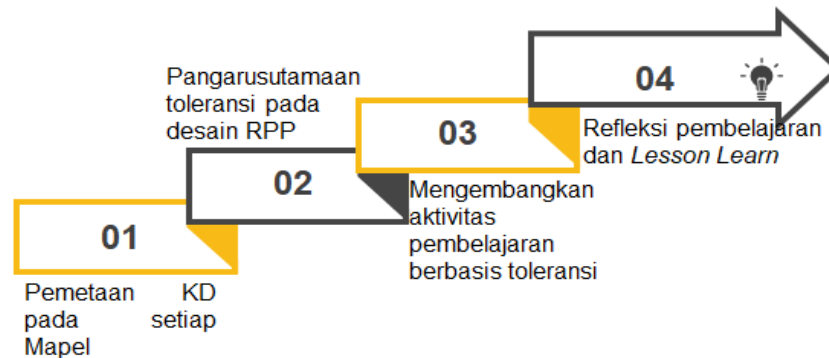
Untuk mewujudkan situasi pembelajaran seperti itu, maka pendidik harus mendesain pembelajaran secara sistematis dan terukur. Menurut Syaiful Sagala (2005; 136) bahwa desain pembelajaran merupakan pengembangan pengajaran yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan teori-teori pembelajaran untuk memastikan mutu dan tujuan pembelajaran tercapai.

Artinya secara umum tidak ada perbedaan antara desain pembelajaran secara umum dengan desain pembelajaran untuk penguatan toleransi ini. Toleransi sebagai sistem nilai memiliki kesesuaian dengan materi-materi lain yang harus diajarkan kepada peserta didik. Namun dalam konteks ini toleransi membutuhkan afirmasi karena materi yang memuat toleransi dalam pembelajaran sangatlah minim, sehingga diperlukan pangerusutamaan sebagai gerakan penguatan toleransi di sekolah.

Setiap tahapan dalam desain pembelajaran diperlukan tindakan afirmasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi ini benar-benar terkawal dalam proses-proses

pembelajaran. Sebagaimana kurikulum yang berlaku, maka tahapan dan langkah yang dapat ditempuh sebagaimana yang tertuang pada bagan berikut:

Tahapan Pendekatan Kurikuler



Setidaknya ada empat tahapan yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran, mulai dari menganalisis Kompetensi Dasar (KD), mengintegrasikan nilai toleransi pada rencana pembelajaran, pada kegiatan inti pembelajaran harus terdapat aktivitas yang konstruktif dalam penguatan toleransi, dan terakhir ada refleksi pembelajaran yang tujuannya untuk peserta didik dapat mengendapkan nilai-nilai positif yang telah didapat dari proses pembelajaran.

2. Pemetaan Muatan Toleransi dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Mata Pelajaran

Pada struktur kurikulum 2013 materi toleransi dapat dilihat ada pada dua aspek. Pertama materi yang tertuang secara langsung dalam target kompetensi dan kedua toleransi sebagai target ketuntasan sikap. Toleransi yang masuk dalam bagian dari target kompetensi pada mata pelajaran sangatlah minim, namun toleransi yang masuk pada target sikap yang harus dimiliki peserta didik mendapat ruang cukup luas.

Pada Kurikulum 2013 profile lulusan tergambar dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjangnya. SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SKL terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah

menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016).

Dari SKL itu diturunkan pada tahapan operasional ke dalam Kompetensi Inti (KI). Terdapat empat aspek kompetensi dalam KI, yakni KI 1 Sikap Spiritual, KI 2 Sikap Sosial, KI 3 Pengetahuan, dan KI 4 Keterampilan. KI merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap jenjang dan tingkat kelas. KI dirancang untuk setiap kelas. Melalui KI, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar-mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

KI merupakan pengikat bagi seluruh materi yang menjadi target kurikulum. Artinya setiap materi yang menjadi target kompetensi harus memuat keseluruhan KI tersebut yang diantaranya adalah KI 2 yang salah satu muatannya adalah tentang toleransi. Sehingga setiap mata pelajaran harus “mengajarkan toleransi” sebagai bagian yang menjadi target kompetensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai ketuntasan setiap kompetensi, maka pendekatan proses pembelajaran yang tertuang dalam Kurikulum 2013 menggunakan dua pola, yakni pembelajaran langsung (*direct teaching*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Dijelaskan bahwa untuk kompetensi yang terdapat pada KI 1 dan KI 2 menggunakan pembelajaran tidak langsung dan untuk KI 3 dan KI 4 menggunakan pendekatan pembelajaran langsung.

Proses pembelajaran langsung merupakan proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik, peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dengan berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar. Sumber belajar ini yang dirancang sedemikian rupa sebelumnya dalam silabus dan RPP di kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan dalam bentuk kegiatan-kegiatan belajar seperti: mengamati, menanya, menggali informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan yang sudah ditemukan dalam kegiatan menalar. Di dalam proses pembelajaran langsung akan dihasilkan pengetahuan

(aspek kognitif) dan keterampilan langsung (psikomotor) atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Sedangkan pembelajaran tidak langsung merupakan proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung akan tetapi tanpa melalui perancangan dalam kegiatan khusus. Proses pembelajaran tidak langsung berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap. Tidak sama dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku harus dilakukan oleh semua mata pelajaran pada tiap kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, sekolah, dan masyarakat.

Karenanya pada proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, setiap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Proses pembelajaran langsung maupun proses pembelajaran tidak langsung dilakukan secara terintegrasi dan tidak terpisah-pisah satu sama lain. Proses pembelajaran secara langsung akan terkait dengan pembelajaran yang menyangkut Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Baik KI-3 maupun KI-4 dikembangkan secara bersamaan pada proses pembelajaran dan merupakan sarana untuk pengembangan KD pada KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran terkait KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Di sisi yang lain, KD pada KI 3 dan KI 4 yang memuat materi toleransi itu tidak pada semua mata pelajaran. Beberapa mata pelajaran yang memuat materi toleransi secara langsung antara lain Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Sedangkan mata pelajaran lain hanya memuat toleransi pada KD KI 1 dan KI 2 yang diajarkan secara tidak langsung.

Berangkat dari karakteristik kurikulum 2013 di atas, maka cara melakukan analisis KD dalam mengintegrasikan nilai toleransi dapat dilakukan dengan dua pola. Pertama, melacak semua KD pada KI 3 dan KI 4 yang memuat materi toleransi secara langsung dan nantinya akan didesain dengan proses pembelajaran langsung yang tertuang dalam tahapan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Kedua, melacak KD KI 1 dan KI 2 yang

mengamanatkan penanaman sikap toleran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung.

Sebagai contoh berikut adalah KI KD pada mata pelajaran PPKN tingkat SMP:

Tabel 1. Contoh Pemetaan Muatan Toleransi pada KI-1 dan KI-2

KD KI 2	Ya	Tidak
2.1 Mengembangkan sikap bertanggung jawab dan berkomitmen sebagai warga negara Indonesia seperti yang diteladankan para pendiri negara dalam perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara		V
2.2 Mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan Keadilan		V
2.3 Mengembangkan sikap bertanggung jawab yang mendukung nilai kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945		V
2.4 Menghargai keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika	V	
2.5 Mendukung bentuk-bentuk kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat		V
2.6 Bersikap antusias terhadap persatuan dan kesatuan dengan mempertimbangkan karakteristik daerah tempat tinggalnya		V

Tabel 2. Contoh Pemetaan Muatan Toleransi pada KI-3 dan KI-4

KD KI 3	Ya	Tidak
3.2 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan Keadilan		V
3.3 Menganalisis kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945		V
3.4 Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika	V	
3.5 Menganalisis bentuk-bentuk kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat		V

3.6 Mengasosiasikan karakteristik daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia		V
--	--	---

Dari contoh KI KD mata pelajaran PPKN di atas dapat menggambarkan bawah dalam satu semester, materi pelajaran yang mengajarkan toleransi dari enam KD hanya ada satu KD, yang lainnya tidak secara langsung memuat materi toleransi. Karena itu, untuk menguatkan toleransi di sekolah diperlukan tindakan afirmasi semua pihak terutama pendidik untuk dapat mengintegrasikan toleransi dalam setiap aktivitas pembelajaran meskipun secara spesifik langsung KD tidak memuat materi toleransi.

3. Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tahapan penting dalam menamkan nilai toleransi dalam pembelajaran adalah toleransi harus masuk pada kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau *Lesson Plan*. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Secara teknis penyusunan RPP dilakukan sebelum semester tahun pelajaran dimulai, dan perlu diperbaharui ketika pembelajaran akan dilaksanakan. Karena sifat dari RPP adalah fleksibel yang dalam praktiknya disesuaikan dengan kebutuhan riil peserta didik maupun dukungan sarana prasarana sekolah. Supaya tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana yang ditargetkan sesuai amanat kurikulum.

RPP untuk keperluan afirmasi nilai toleransi dalam pembelajaran tidak mengharuskan guru membuat RPP yang baru, namun guru dapat tetap menggunakan RPP

yang sudah dipersiapkan dengan memastikan bahwa nilai toleransi sudah ada dan masuk ke dalam RPP tersebut. Dengan cara merencanakan kegiatan khusus untuk penanaman nilai toleransi atau dengan cara mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam setiap kegiatan yang sudah dirancang dalam RPP.

RPP yang sudah dimiliki guru tidak harus memiliki persyaratan khusus, apakah RPP yang menggunakan 13 komponen sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Atau merujuk pada Surat Edaran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP.

Prinsip yang digunakan dalam menyusun RPP adalah merujuk pada delapan aspek. Pertama Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Kedua, partisipasi aktif peserta didik. Ketiga, berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

Keempat, pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Kelima, pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Keenam, penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Ketujuh, mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Delapan, penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP yang menggunakan 13 antara lain; (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian

KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Sedangkan yang merujuk pada 3 komponen inti antara lain; Tujuan Pembelajaran, Langkah Pembelajaran, dan Penilaian. Sebelumnya diberikan Pelengkap RPP; Identitas Sekolah/Madrasah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Materi/Sub materi, Tahun Pelajaran, Alokasi Waktu. Sedangkan komponen lain sebagai pelengkap dan bebas mandiri tergantung guru dan satuan pendidikan masing-masing.

Untuk mengintegrasikan nilai toleransi dalam RPP ada dua pola yang dapat digunakan. Pertama, nilai toleransi yang masuk dalam kegiatan khusus dalam pembelajaran secara langsung. Hal ini karena dalam KD mengamanatkan secara khusus tentang toleransi. Kedua adalah dengan menginsyetkan nilai toleransi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, karena KD tidak secara langsung mengamanatkan tentang materi toleransi.

Pola pertama, integrasi toleransi dapat dimasukkan mulai dari tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran dapat dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun penutup. Alurnya dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Bagan 4. Pola Afiriasi Toleransi dalam Dokumen RPP

Pola Kedua, integrasi nilai toleransi dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan atau kegiatan penutup. Adapun alur kerjanya sebagaimana yang terilustrasikan pada gambar berikut:



Bagan 5. Integrasi Penguatan Toleransi dalam Kegiatan Pembelajaran

Lebih detail kedua pola tersebut dapat digambarkan pada contoh RPP sebagaimana berikut:

Contoh 1:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Satuan Pendidikan: SMAN 1 UJI COBA

Mata Pelajaran : PPKn

Kelas/Semester : X/Ganjil

Materi Pokok : Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Sub Materi : Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama dan Kepercayaan dalam
Kehidupan Bermasyarakat

Alokasi Waktu : 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menerapkan sikap toleran antar umat beragama dan kepercayaan dalam hidup bermasyarakat ditengah pandemi Covid-19.

B. Media Pembelajaran

LMS (*Google Classroom*)

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru menyapa peserta didik meluli *Google Classroom* dan mengajak siswa untuk berdoa
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

1. Peserta didik mengunduh materi pembelajaran tentang praktik keagamaan dalam bentuk video pada aplikasi *Google Classroom*.
2. **Peserta didik diminta memberikan tanggapan atas video dikaitkan dengan pengalaman dan konsep toleransi antar umat beragama.**
3. **Peserta didik diminta membuat simulasi praktik toleransi antar umat beragama dalam bentuk video promosi.**

Penutup:

1. Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan tugas dan mengunggahnya dalam *Google Classroom*
2. Guru memberikan apresiasi atas tugas yang sudah dibuat oleh peserta didik dalam bentuk catatan saran dan penilaian.

Contoh 2:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama Satuan Pendidikan : SMAN 1 UJI COBA
Mata Pelajaran : PAI dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : XII/Ganjil
Materi Pokok : Makna *Q.S. Ali Imran/3: 190-191*, dan *Q.S. Ali Imran/3: 159*, serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis
Sub Materi : Praktik-praktik berpikir kritis dan bersikap demokratis dalam kondisi pandemi Covid 19 sesuai surat *Q.S. Ali Imran*.
Alokasi Waktu : 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi praktik berpikir kritis dan bersikap demokratis dalam kondisi pandemi Covid 19 sesuai Surat *Q.S. Ali Imran* dengan *Problem Based Learning* (PBL).

B. Media Pembelajaran

1. LMS (*Google Classroom*)
2. Materi dalam bentuk PPT.

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru membuka pelajaran dengan memberikan aperspsi dan motivasi berupa cerita kisah sesuai dengan topik
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

4. Guru memberikan bahan bacaan tentang materi berpikir kritis dan bersikap demokratis
- 5. Peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan penting dari hasil materi yang sudah dibaca tentang masalah praktik sikap demokrasi dalam kehidupan antar umat beragama.**
6. Peserta didik melakukan penyelidikan dan penggalian data dari pertanyaan yang ada dengan berbagai sumber untuk menemukan solusi.
7. Peserta didik membuat laporan hasil secara tertulis dan dikirmkan ke *Google Classroom*

Penutup:

3. Guru memberikan penguatan tentang materi berpikir kritis dan bersikap demokratis
4. Peserta didik diajak untuk memberikan refleksi atas pembelajaran yang sudah dilakukan apa yang dirasakan dan manfaat yang bisa diambil.

4. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Toleransi

Proses implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dikembangkan dengan tetap merujuk pada Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengembangan ketiga ranah ini penting untuk menyiapkan peserta didik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah baik pada jenjang Menengah Pertama maupun Menengah Atas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang diyakini menjadi titian emas pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Kemendikbud, 2013; 1). Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dirancang secara ilmiah melalui kegiatan menanya, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data, memperkirakan hasil, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (M. Fadlillah, 2014: 167). Dengan memilih pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan tradisi berpikir kritis, peserta didik akan mampu mencari informasi, menyeleksi informasi, menalar, dan mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka tentang budaya damai.

Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: 1) mendorong pembelajaran aktif-berpusat pada peserta didik, 2) penguatan pola pembelajaran interaktif yang menghubungkan peserta didik dengan lingkungan, masyarakat, dan berbagai sumber pembelajaran, 3) mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri (belajar dimanapun dan kapanpun), 4) penguatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*inquiry-based*), 5) Penguatan pola pembelajaran individu dan kelompok, 6) penguatan pembelajaran berbasis multimedia, 7) penguatan pembelajaran dengan mengedepankan *diverse learning*, 8) penguatan pembelajaran multidisipliner, dan 9) penguatan pola pembelajaran kritis (Di dalam Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah).

Merujuk pada kerangka pikir tersebut, maka sub topik ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan budaya toleransi di sekolah melalui pembelajaran. Setelah guru melakukan analisis pengarusutamaan toleransi dalam kompetensi dasar dan menentukan salah satu

materi substansial terkait budaya damai, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang di dalamnya diintegrasikan penanaman toleransi dalam konteks Keindonesiaan, sebagai salah satu bangsa yang multikultural di dunia.

Topik ini menjadi penting untuk dikaji bersama karena pengelolaan pembelajaran yang tepat, pada akhirnya akan sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Ada beberapa aspek yang perlu kita perhatikan dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif sehingga mendorong proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik, yakni: pengelolaan kelas/ pengelolaan peserta didik-termasuk di dalamnya penentuan media pembelajaran yang efektif, strategi pembelajaran, dan pemberian tugas yang bermakna.

a. Pengelolaan kelas

Dalam rancang bangun kurikulum 2013, edisi revisi 2017, ada 4 hal yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran, yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, keterampilan 4 C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan membekali peserta didik menjadi generasi emas tahun 2045 yang siap bersaing di era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam praktiknya, keempat hal tersebut dapat dikembangkan secara terintegrasi dan bersifat utuh melalui pembelajaran. Menurut Hamid Muhammad, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, karakter merupakan fondasi dalam penerapan K-13 sehingga harus terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah sikap toleran.

Untuk mewujudkan hal ini, guru harus mampu merancang pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Aje Tonlloe (dalam Lailatuz Zahroh, 2015; 173) pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan kegiatan pengelolaan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu mendorong interaksi yang bersifat dua arah dan multikultur sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan dan sunnatullah) yang mewujud dalam bentuk budaya kelas yang damai. Secara definitif, budaya kelas yang damai dapat diindikasikan dengan proses pembelajaran yang efektif, suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, aman, dan penuh

kekeluargaan, saling keterhubungan antar warga anggota kelas dan warga sekolah secara menyeluruh, dan adanya aturan-aturan kelas yang sifatnya aspiratif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan budaya damai tersebut adalah dengan menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar yang berwawasan pluralis (tidak monokultur) sebagaimana berikut: 1) memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran yang mengedepankan aspek kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural (suku, ras, agama, budaya, maupun etnik, dan berbagai bentuk perbedaan lainnya), 3) membangun rasa saling percaya antar peserta didik dalam kegiatan kerja kelompok, 4) memelihara sikap saling pengertian, dengan memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa memahami (saling mengerti) tidak harus selalu menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, 5) menjunjung tinggi sikap saling mengasihi dan peduli kepada sesama. Melalui pilar-pilar tersebut, diharapkan akan terwujud iklim kerjasama antar peserta didik. Ke depan, harapannya peserta didik mampu mengejawantahkan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat-dalam keluarga, sekolah, dan di tengah-tengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi (Yunus, 2017).

Dalam implementasinya di kelas, secara teknis, guru dapat melakukan pengelolaan kelas dengan memerhatikan poin-poin berikut.

1. Pada tahap persiapan, guru harus memastikan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang cukup untuk peserta didik perempuan dan laki-laki, termasuk mengakomodir kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus, pengaturan meja-kursi, membangun kesepakatan belajar, dll.
2. Dalam melakukan pengelompokan peserta didik, guru mengorganisasi kelompok yang bersifat multikultur (suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin, tingkat kemampuan peserta didik, dll). Pada awal penentuan anggota kelompok, guru dapat melakukan secara acak dan diterapkan selama beberapa pertemuan untuk mengamati *performance* peserta didik terkait sikap toleransi yang berkembang pada diri peserta didik

3. Bentuk pengelolaan peserta didik harus disesuaikan dengan jenis tugas yang diberikan.

Di samping pengelolaan kelas, guru juga perlu mengelola materi pembelajaran yang bersifat inklusif, sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan peserta didik, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik perempuan dan laki-laki untuk berkembang, memastikan sarana prasarana pembelajaran sudah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik perempuan dan laki-laki, serta memastikan bahwa penggambaran peran laki-laki dan perempuan proporsional terkait materi toleransi dalam buku ajar/bahan ajar.

Penentuan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mengenali, memahami, dan merasakan nilai-nilai toleransi melalui pengalaman nyata. Media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang efektif untuk membantu peserta didik menerima materi pembelajaran dengan lebih mudah, dengan mempertimbangkan kesesuaian tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik, karakteristik pembelajar di era 4.0, kesesuaian dengan lingkungan, fasilitas pendukung, dan alokasi waktu pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Toleransi

Keberhasilan pembelajaran, tentu, tidak bisa dilepaskan dari pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran mencakup rencana, metode, dan seperangkat aktivitas pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks penguatan budaya toleransi melalui pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan komponen inti yang akan menentukan apakah nilai-nilai toleransi dapat tersemaikan dalam diri peserta didik atau tidak. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik akan mampu menciptakan struktur pengetahuan dan mengkonstruksi identitas budaya mereka sendiri. Strategi pembelajaran, dengan demikian, harus mampu menghadirkan ruang-ruang pertemuan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dikemas dalam nuansa keberagaman dan menghindarkan suasana belajar yang bersifat monokultur.

Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong budaya toleransi peserta didik melalui pembelajaran, diantaranya adalah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), *cooperative learning*, dan berbagai strategi pembelajaran yang mengarah pada *inquiry*.

1) PBL (*Problem Based Learning*)

Model *Problem Based Learning* merupakan satu model pembelajaran yang menyajikan masalah dalam konteks kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan memiliki kecakapan berfikir tingkat tinggi, serta kemampuan mengkonstruksi pengetahuan esensial dari mata pelajaran. Dalam kondisi kekinian di era 4.0 dan masyarakat 5.0, dimana informasi dan internet merupakan asupan sehari-hari masyarakat kita tanpa proses filterisasi, kecakapan berfikir kritis sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran PPKN (Pancasila dan Kewarganegaraan) misalnya, pembelajaran tentang ideologi Pancasila dalam menekan dan menghambat radikalisme di Indonesia menjadi kajian penting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis dan berkembang. Terlebih lagi, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai pudar, diindikasikan dengan semakin maraknya konflik antar agama, antar suku dan ras, dan bahkan ancaman terorisme.

Sayangnya, dalam pembelajaran PPKN, materi seperti ini seringkali hanya dibahas di ranah kognitif dan bersifat hafalan sehingga belum mampu membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan Pancasila dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Padahal, Pancasila sebagai falsafah Negara merupakan landasan hidup yang mengakomodasikan kemajemukan sebagai satu-satunya asas yang paling cocok diterapkan di bumi Indonesia sebagai bangsa yang multikultural (Fathani & Purnomo, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada penguatan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model PBL, karena melalui model pembelajaran ini, peserta didik akan

terhubung langsung dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (autentik) dan bermakna.

Adapun langkah-langkah atau tahapan model PBL menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014; 81), adalah sebagai berikut: (1) mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) melakukan penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Melalui PBL, akan terjadi pembelajaran bermakna karena peserta didik belajar memecahkan masalah dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dalam konteks yang relevan. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, implementasi PBL dapat menumbuhkan inisiatif peserta didik untuk berinovasi dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kecakapan berpikir kritis, menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Bertumbuhnya hubungan interpersonal yang baik antar peserta didik akan mendorong tumbuhnya kepedulian sosial, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan berbahasa (Monks & Knoers, 2002: 187). Kepedulian sosial merupakan salah satu indikator bertumbuhnya sikap toleran.

2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning merupakan satu model pembelajaran dengan model pengorganisasian peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dengan keanggotaan yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama melalui kolaborasi (Arends, 2012). Dalam model pembelajaran ini, guru membuka peluang-peluang bagi peserta didik untuk saling bekerjasama dan membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu adanya peserta dalam kelompok, aturan dalam kelompok, upaya setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2006). Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan memerhatikan (tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku, ras, dan lain-lain). Setelah kelompok terbentuk, guru perlu memberikan penugasan yang mendorong peningkatan kemampuan siswa (aspek pengetahuan, sikap,

maupun keterampilan) dan memastikan bahwa antar peserta dapat saling belajar melalui kegiatan bertukar pikiran, pengalaman ataupun gagasan. Melalui kegiatan ini diharapkan akan muncul sikap saling menghargai dan respek terhadap orang lain.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam model *cooperative learning* adalah metode jigsaw. Metode jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi tertentu dalam pembelajaran dan mengajarkan kembali bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompok tim ahli, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembentukan kelompok asal
- b. Peserta didik (secara individu) melakukan kegiatan membaca/ mencari informasi terkait materi ajar yang menjadi bagiannya
- c. Diskusi dengan kelompok ahli (secara teknis, siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda berkumpul untuk membahas materi yang sama, saling melengkapi)
- d. Presentasi/ pelaporan di kelompok asal (siswa secara bergantian menjelaskan materinya kepada teman dalam kelompoknya, siswa yang lain memberikan tanggapan)
- e. Berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran dan presentasi kelas

Melalui pembelajaran dengan metode jigsaw ini diharapkan *social skills* siswa semakin meningkat. *Social skills* merupakan serangkaian keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan, dan bersosialisasi dengan orang lain untuk membangun sikap saling percaya, kerja sama, terbuka, dan saling menghargai. Melalui sikap-sikap ini diharapkan sikap toleran siswa semakin berkembang.

Selain dua komposisi di atas, unsur lain yang harus diperhatikan dalam *cooperative learning* adalah upaya setiap anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan bersama yang harus dicapai. Pada contoh pembelajaran *cooperative* model jigsaw di atas, pada akhirnya setiap kelompok diharapkan mampu membuat kesimpulan akhir dari materi yang mereka diskusikan pada hari itu, dan

mempresentasikan hasilnya baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Dengan memahami tujuan ini, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar. Akan lebih baik, jika guru memberikan *reward* jika hasil pekerjaan kelompok memenuhi kriteria indikator penilaian. Dengan demikian, akan terbangun saling ketergantungan yang positif pada setiap kelompok sehingga setiap anggota kelompok akan saling membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan pekerjaan bersama di kelompok mereka.

3) *Inquiry Based Learning*

Meskipun upaya menumbuhkembangkan sikap toleransi telah dilakukan melalui kurikulum, namun dalam praktiknya masih ada praktik-praktik intoleransi di sekolah. Beberapa hasil survey menunjukkan bahwa budaya intoleransi di kalangan anak muda cukup tinggi. Misalnya, hasil survey Wahid Foundation pada 1600 peserta didik SMA menunjukkan bahwa 75% peserta didik mendukung sistem khilafah di Indonesia, 30% memahami jihad sebagai jalan memerangi orang kafir, dan 60 % siap berjuang di area konflik seperti Palestina & Syiria.

Sebelumnya, survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Survei yang digelar pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 itu dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di 10 wilayah seJabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Survei ini mengambil sampel 993 peserta didik SMP dan peserta didik SMA. Yang patut dicatat, survei ini menunjukkan bahwa hampir 50% dari pelajar setuju tindakan kekerasan atau aksi radikal demi agama (Fanani, 2013). Jika kita runtut ke belakang, aksi radikalisme dan radikalisme agama muncul di Indonesia pasca lahirnya orde baru (Hilmy, 2015). Artinya, benih-benih sikap intoleran pada masyarakat (di Indonesia) telah cukup lama berkembang, termasuk pada generasi muda.

Berkaca pada berbagai kondisi di atas, maka salah satu pilar yang perlu dibangun melalui pembelajaran adalah moderasi beragama. Hal ini menjadi penting karena pada dasarnya agama mampu menjadi katalisator untuk mencegah terjadinya disintegrasi di masyarakat (Nur Cholis Madjid, 2001, 21). Ketika setiap pemeluk agama mampu menyadari bahwa setiap agama pada dasarnya membawa

kedamaian dan keselaran hidup, maka perbedaan agama bukanlah alasan untuk berkonflik. Melalui penguatan moderasi beragama, peserta didik akan belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan pemeluk agama lain dan mengejawantahkan tafsir agama ke dalam butir-butir ideologi bangsa yakni Pancasila.

Padahal, dalam praktiknya selama ini, internalisasi nilai-nilai toleransi pada diri peserta didik cenderung pada penguatan aspek kognitif dan belum mendorong peserta didik untuk mencari, menggali, menalar, dan menemukan konsep tentang toleransi melalui proses *inquiry* (penemuan) sehingga pemahaman peserta didik tentang toleransi belum sampai pada titik mau menerima dan menerapkan.

Padahal, toleransi sebagai sebuah nilai, tidak bisa dikembangkan secara instan melainkan melalui proses dan terefleksikan dalam bentuk perilaku. Untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi (dalam hal ini misalnya toleransi beragama), paling tidak ada tiga pra syarat yang harus diperhatikan yakni: 1) adanya keterlibatan aktif setiap individu untuk memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang positif, 2) menghindari pemaknaan agama yang sempit-menganggap bahwa pemilik kebenaran tunggal adalah agama yang dianutnya, 3) adanya sikap toleransi dan saling menghargai (Nur Khaliq Ridwan, 2002; 77). Ketiga hal tersebut, idealnya terintegrasi dalam proses pembelajaran, salah satunya misalnya diterapkan melalui pembelajaran berbasis *inquiry*. Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 disebutkan bahwa pembelajaran *inquiry* disebut bersama dengan *discovery*. Kedua istilah ini memiliki dua proses belajar yang dapat dikatakan mirip yakni proses mengajukan pertanyaan (*to inquire*) dan proses menemukan (*to discover*). Dengan demikian, dalam modul ini, penggunaan istilah *inquiry learning* saling menggantikan dengan istilah *discovery learning*.

Inquiry/ discovery merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukan sekedar sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri.

Adapun langkah-langkah *inquiry/ discovery learning* mencakup lima langkah berikut (Sutman et.al, 2008; 52)

1. Merumuskan pertanyaan terkait masalah atau topik yang menjadi isu utama untuk diselidiki
2. Merencanakan prosedur atau langkah-langkah pengumpulan dan analisis data
3. Mengumpulkan dan menganalisis data
4. Menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan/ masalah yang dikaji
5. Aplikasi dan tindak lanjut, yakni menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan lebih lanjut.

Melalui pembelajaran yang mengarah pada pembentukan "*sense of inquiry*", guru mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan bernalarnya sehingga peserta didik tidak hanya sekedar memahami materi-materi tapi sampai pada tahapan "menerima" dan meyakini. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator, yang membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman mereka dengan skema berpikir yang dimilikinya. Guru membantu peserta didik dengan cara mengaitkan konsep yang dipelajari tentang toleransi dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memancing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan eksploratif sehingga kemampuan menanya peserta didik juga semakin berkembang. Melalui penguatan kompetensi ini, peserta didik akan memiliki keterampilan berfikir yang bagus dan mampu memfokuskan diri walaupun di bawah tekanan (memiliki *self-control* yang baik)

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai toleransi, dapat ditegaskan bahwa penguatan nilai toleransi pada diri peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan melainkan melalui proses (*knowing the good, thinking the good, feeling the good, acting the good, and habituating*). Artinya, toleransi sebagai sebuah nilai, juga tidak akan mungkin dimiliki oleh peserta didik tanpa melalui proses *knowing the good* (pemahaman aspek pengetahuannya), diterima sebagai nilai-nilai kebaikan (*feeling the good*) sampai kemudian ada kemauan mereka untuk menerapkan sikap toleran sebagai sebuah kebiasaan baik. Seperti halnya

dalam penguatan karakter Pancasila dalam mata pelajaran PPKN, ada 3 tahapan yang perlu dilakukan untuk menekankan pentingnya menempatkan Pancasila sebagai sistem nilai yakni; *moral knowing*, bagaimana mengarahkan *mind set* seseorang untuk memahami nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup; *moral feeling*, bagaimana seseorang mampu “merasa” dan memiliki “*sense of behavior*” atas nilai-nilai Pancasila; dan *moral action*, bagaimana seseorang mampu meyakini Pancasila sebagai sistem nilai yang mendorong seseorang melakukan perbuatan moral (Farisia, 2018).

Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry*, dalam konteks pembelajaran PPKN misalnya, harus mampu mengantarkan peserta didik memiliki profil pelajar Pancasila. Ada enam indikator profil pembelajar Pancasila sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu, *pertama*, bernalar kritis sehingga memiliki kemampuan memecahkan masalah. *Kedua*, memiliki kemandirian belajar sehingga peserta didik secara mandiri mampu meningkatkan kapasitasnya dan memotivasi dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*). *Ketiga*, kreatif, dimana peserta didik memiliki kemampuan menciptakan hal baru, berinovasi, dan mempunyai rasa cinta dan bangga terhadap kesenian dan budaya. *Keempat*, memiliki kemampuan berkolaborasi dan bekerja dalam tim karena kompetensi ini merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan di abad 21. *Kelima*, peserta didik dengan karakteristik kebhinekaan global-mencintai keberagaman budaya, agama, dan ras di negaranya dan dunia secara menyeluruh sekaligus sebagai penegasan bahwa mereka adalah bagian dari dunia internasional. *Keenam*, berakhlak mulia.

Berbagai model pembelajaran di atas merupakan contoh-contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong penguatan sikap toleransi pada diri peserta didik melalui kegiatan inti pembelajaran, dengan tetap memerhatikan perbedaan individu peserta didik (*diverse learning*), karakteristik materi pelajaran yang disampaikan, dan merujuk pada tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Dengan demikian, hal yang perlu ditekankan pada setiap kegiatan pembelajaran adalah memerhatikan prinsip kesetaraan GESI (*Gender Equility and Social Inclusion*) tanpa

membedakan suku, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan memberikan perlakuan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Ketika pembelajaran dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, sesungguhnya secara tidak langsung guru juga sudah membangun lingkungan kelas yang toleran.

c. Pemberian Tugas yang Bermakna

Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Melalui penugasan, guru juga dapat mengetahui capaian hasil belajar peserta didik sehingga penting sekali memastikan bahwa penugasan yang diberikan guru memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik. Sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, maka seyogyanya guru juga memberikan penugasan yang bermakna dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik terkait toleransi. Melalui penugasan, kreativitas peserta didik akan terasah karena mereka tidak hanya menjadi pembelajar pasif, tetapi mereka terlibat untuk mencoba, melakukan, dan bahkan menghasilkan karya/ produk.

Dalam pembelajaran seni dan budaya misalnya, penugasan akan mendorong peserta didik memiliki sikap/ *sense of arts* dan *cultural understanding* yang mewujudkan dalam bentuk pola pikir dan perilaku. Jadi seni dan budaya tidak dimaknai sebagai sekedar mempelajari dan atau membuat tugas seni dan budaya, tapi tetapi lebih kepada belajar berkesenian dan berbudaya yang pada akhirnya akan membentuk pola pikir dan perilaku.

Contoh yang paling konkrit dalam konteks pembelajaran seni budaya, misalnya, ketika guru memberikan penugasan kepada peserta didik (secara berkelompok) untuk membuat poster budaya Indonesia. Dalam penugasan ini, guru sesungguhnya tidak hanya sedang meminta peserta didik menghasilkan sebuah karya, tetapi juga mendorong peserta didik mengeksplorasi budaya melalui penugasan kelompok, yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai latar belakang budaya berbeda, disinilah justru setiap individu dapat menjadi duta dari budayanya sendiri, lebih memahami budaya yang berbeda dari dirinya tanpa menanggalkan identitas budayanya

sendiri sehingga mereka akan lebih saling mengenal satu dengan yang lain. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi nilai-nilai toleransi dari karya yang mereka hasilkan untuk mendorong tumbuhnya sikap toleran.

Dalam relevansinya dengan mata pelajaran lain, seni dan budaya sesungguhnya dapat disandingkan sebagai sebuah pendekatan. Dalam relevansinya dengan pembelajaran agama misalnya, ketika agama mengisolasi diri dan tidak dilibatkan secara positif dalam kebudayaan sehari-hari masyarakat, maka masyarakat akan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok dengan ikatan-ikatan primordial yang semakin menguat. Dalam perspektif sistem sosial, disinilah terbangun pemahaman untuk saling memahami melalui *inter-group relation*.

Dalam praktiknya di kelas, berbagai konteks di atas, dapat diimplementasikan melalui penugasan. Berikut contoh penugasan yang dapat dilakukan guru:

Merancang Penugasan dalam Pembelajaran Berbasis Toleransi

Sekolah : Sekolah Unggulan

Kelas/Semester : VII/ Ganjil

Materi : Prinsip dan Prosedur Menggambar Ragam Hias Figural bertemakan toleransi

Tujuan Pembelajaran:

Melalui kegiatan praktik menggambar, peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan prinsip-prinsip menggambar ragam hias figural dan membuat gambar figural dengan tema toleransi serta mengidentifikasi nilai-nilai toleransi yang muncul dalam hasil karya mereka

Kegiatan Pembelajaran:

- a. Peserta didik mengamati tayangan video tentang cara membuat gambar figural di channel youtube https://www.youtube.com/watch?v=zE-nmSP_B1Q (Peserta didik dapat mencari referensi tentang cara membuat gambar figural dari berbagai sumber)
- b. Siswa mengisi LKPD yang disiapkan guru tentang prinsip-prinsip dan teknik menggambar figural
- c. **Guru memberikan penugasan membuat karya seni dan budaya dengan teknik menggambar figural bertemakan toleransi**
 1. **Peserta didik membuat karya seni seni dan budaya dengan teknik menggambar figural bertemakan toleransi**
 2. **Peserta didik diminta memposting hasil karya tersebut di website sekolah dan media sosial yang dimiliki peserta didik**
 3. **Peserta didik diminta menggali nilai-nilai toleransi yang muncul dalam hasil karya mereka dan minta mereka menuliskan nilai tersebut menggunakan aplikasi www.mentimeter.com untuk mengajak peserta didik menemukan *body of knowledge* dari nilai-nilai toleransi.**

D. REFLEKSI

Simak tayangan video berikut, dan refleksikan pembelajaran apa yang dapat Anda ambil terkait dengan pengelolaan kelas yang efektif dalam mendorong tumbuhnya budaya toleransi. Anda bisa mengunjungi link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=tZOKsru7hw4> dan atau scan barcode berikut.



LEMBAR KEGIATAN

1. Merancang Kegiatan inti pembelajaran dan Penugasan

Saya adalah seorang guru di sebuah SMA Negeri di Sidoarjo. Saya mengajar mata pelajaran PPKN di kelas IX dengan jumlah peserta didik 20 anak. Sekolah kami sudah menerapkan Kurikulum 2013. Untuk pertemuan ke dua pada minggu (bulan September) ini, saya telah menentukan Kompetensi Dasar yang diharapkan dikuasai anak-anak, yakni:

3.4. Menganalisis prinsip persatuan dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), sosial, budaya, ekonomi, dan gender dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika

4.4. Mendemonstrasikan hasil analisis prinsip persatuan dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan

Kembangkan tujuan pembelajaran dari KD tersebut di atas, kemudian rumuskan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dan pastikan bahwa ada nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut. Kemudian tentukan penugasan yang Anda berikan dengan mempertimbangkan *nurturant effect* (dampak pengiring) terhadap pengembangan sikap toleransi pada diri siswa.

2. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - a. Identifikasikan afirmasi toleransi di dalam KD pada mata pelajaran yang Anda ampu
 - b. Rumuskan tujuan pembelajaran dan pastikan Anda memasukkan penguatan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran
 - c. Rancanglah kegiatan pembelajaran yang mendukung penguatan nilai toleransi
 - d. Cek kembali unsur-unsur yang harus ada dalam RPP dan pastikan integrasi toleransi pada dokumen RPP Anda



17

Contoh RPP Berbasis Toleransi

Sekolah: **Kelas Samudra**
Mata Pelajaran: **Matematika**

Sekolah: **Persemanan**
Kelas: **IX**
Mata Pelajaran: **PKn dan Sufi Pahala**

Kompetensi	Indikator Pembelajaran	Penjelasan Pembelajaran	Asesmen
<p>1.1. Memahami konsep, sifat, dan rumus bangun datar dan bangun ruang.</p> <p>1.2. Menerapkan konsep, sifat, dan rumus bangun datar dan bangun ruang.</p>	<p>Peserta didik dapat menguraikan konsep bangun datar dan bangun ruang.</p> <p>Peserta didik dapat menerapkan konsep bangun datar dan bangun ruang.</p>	<p>Penjelasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik akan dapat memahami konsep dan rumus bangun datar dan bangun ruang. 2. Peserta didik akan dapat menerapkan konsep dan rumus bangun datar dan bangun ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tes: Danar dan Sufi Pahala 2. Tes: Danar dan Sufi Pahala 3. Tes: Danar dan Sufi Pahala 4. Tes: Danar dan Sufi Pahala

18

Contoh RPP Berbasis Toleransi

Sekolah: **Kelas Samudra**
Mata Pelajaran: **Matematika**

Sekolah: **Persemanan**
Kelas: **IX**
Mata Pelajaran: **PKn dan Sufi Pahala**

Kompetensi	Indikator Pembelajaran	Penjelasan Pembelajaran	Asesmen
<p>1.1. Memahami konsep, sifat, dan rumus bangun datar dan bangun ruang.</p> <p>1.2. Menerapkan konsep, sifat, dan rumus bangun datar dan bangun ruang.</p>	<p>Peserta didik dapat menguraikan konsep bangun datar dan bangun ruang.</p> <p>Peserta didik dapat menerapkan konsep bangun datar dan bangun ruang.</p>	<p>Penjelasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik akan dapat memahami konsep dan rumus bangun datar dan bangun ruang. 2. Peserta didik akan dapat menerapkan konsep dan rumus bangun datar dan bangun ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tes: Danar dan Sufi Pahala 2. Tes: Danar dan Sufi Pahala 3. Tes: Danar dan Sufi Pahala 4. Tes: Danar dan Sufi Pahala

19



20

Refleksi Bersama ...

- Uraikan 2 hal yang telah Anda pahami dari sesi ini
- Sebutkan 2 hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut

21

THANK YOU
Insert the Subtitle of Your Presentation

22

MATERI PRESENTASI 2

Workshop Penguatan Toleransi di Sekolah

Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Toleransi

Komunitas Bang Watan UIN Sunan Ampel
Sabtu, 24 September 2022

Mengapa Sesi Ini Penting?

Setelah mengikuti sesi ini, Anda diharapkan mampu

- 01 Mengidentifikasi jenis pembelajaran berbasis toleransi
- 02 Mengidentifikasi penutup kegiatan (GSI) Gender Equity and Social Inclusion dalam rencana pembelajaran
- 03 Menyebutkan RPP berbasis toleransi sebagai salah satu implementasi toleransi dalam rencana pembelajaran

Langkah Kegiatan

Pendahuluan

1. Tawaran
2. Curah Gagasan

Kegiatan Inti

1. Kegiatan Identifikasi Penerapan Toleransi dalam Desain Kegiatan Pembelajaran
2. Kegiatan 2. Perencanaan pengajaran berbasis Berbasis Toleransi

Penutup

1. Refleksi

Curah Gagasan

Respon peserta merupakan gambaran dan penguatan secara umum

- 01 Menawarkan ide-ide gagasan yang relevan dengan tema toleransi
- 02 Menawarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
- 03 Apa bentuk toleransi yang ada di sekitar kita? Bagaimana toleransi itu bisa diterapkan dalam pembelajaran?

Peserta bisa dapat membuat gagasan di atas ini

Kelas dengan Budaya Damai

Siswa pembelajaran yang terbuka, nyaman, aman, dan penuh keberagaman

Adanya aturan-aturan kelas yang efektif dan efisien

Pelajar pembelajaran yang efektif

Salah satu keberhasilan akan sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks

Komponen Pembelajaran Efektif Berbasis Toleransi

Pengelolaan Kelas, Strategi, & Penugasan Bermakna

Pengelolaan Kelas, Strategi, & Penugasan Bermakna

Keberhasilan guru untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang efektif dalam mendorong terwujudnya kelas dengan budaya damai

Strategi

Perbedaan tugas merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok sehingga memberikan pengalaman belajar yang berbasis kepada peserta didik

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah semua tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengatur suasana belajar yang kondusif dan efektif

Pengelolaan strategi pembelajaran

Guru harus memahami kemampuan-kemampuan peserta didik yang akan digunakan dalam pembelajaran dan memilih strategi yang sesuai dengan kemampuan-kemampuan tersebut

Pengelolaan penugasan bermakna

Guru perlu mengaitkan minat, pengetahuan, pengalaman, bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam merencanakan penugasan bermakna

Pengelolaan penilaian bermakna

Metode pembelajaran dapat untuk membantu siswa mengaitkan, memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep-konsep yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung

Strategi Pembelajaran



Pembelajaran (Toleransi) ↔ Nururant Effect



Kegiatan 1

Analisis Muatan Toleransi dalam Kegiatan Pembelajaran

- Selesai dan email muatan toleransi pada KD (komponen Dasar)
- Cermat dalam membaca toleransi dalam buku pembelajaran
- Cermat dalam membaca toleransi dalam kegiatan pembelajaran
- Identifikasi dengan penging (nururant effect) pengisian nilai toleransi yang diharapkan minimal pada 50 siswa

Peringkat Penempatan: **Sangat Baik**
 Peringkat peserta: **5,0 (100%) Sangat Baik**
 Jumlah skor: **50,00 (50%) Sangat Baik**

Contoh Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Toleransi

No	Indikator	Aspek Pembelajaran	Penilaian
1-3	Menyebutkan dan menjelaskan konsep toleransi	1. Menjelaskan pengertian toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda-beda	20
4-6	Menyebutkan dan menjelaskan contoh-contoh toleransi	2. Menjelaskan contoh-contoh toleransi dalam kehidupan sehari-hari	30
7-9	Mengidentifikasi dan menganalisis penyebab intoleransi	3. Mengidentifikasi penyebab intoleransi	30
10-12	Mengidentifikasi dan menganalisis dampak intoleransi	4. Menganalisis dampak intoleransi	30

Lembar Kerja: Identifikasikan Muatan Toleransi dalam Kegiatan Pembelajaran

Komponen	Muatan Toleransi		Kemampuan (Kemampuan dan Pengetahuan) Siswa
	Muatan	Tidak Muatan	
Komponen Dasar			
Tujuan Pembelajaran			
Kegiatan Pembelajaran			
Dasar Penging (Instrumen) (Buku)			



Na'ama Lutfi Damrah

G4.51 Integrasinya dalam Pembelajaran

Pada setiap kegiatan pembelajaran, guru perlu memperhatikan prinsip toleransi (G4.51) (Gender Equity and Social Inclusion) yang menekankan nilai-nilai, gagasan, serta budaya, nilai-nilai, etos, dan semangat dalam membangun pembelajaran yang inklusif bagi semua anak-anak Indonesia.

Nilai-nilai pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan prinsip-prinsip toleransi, menghargai, serta tidak mengabaikan nilai-nilai yang membangun toleransi yang inklusif.

Kegiatan 2: Merancang Penugasan dalam Pembelajaran Berbasis Toleransi

Tujuan Pembelajaran (Kemampuan dan Pengetahuan) Siswa

Menyebutkan muatan toleransi dalam KD dan dalam pembelajaran di samping

Cermat dalam menganalisis kegiatan pembelajaran

Selesai dan penging (nururant effect) pengisian nilai toleransi yang diharapkan minimal pada 50 siswa

1. Menyebutkan muatan toleransi dalam KD dan dalam pembelajaran di samping

2. Menganalisis kegiatan pembelajaran

3. Menyebutkan muatan toleransi dalam KD dan dalam pembelajaran di samping

Merancang Kegiatan Pembelajaran dan Simulasikan



1. Menyebutkan muatan toleransi dalam KD dan dalam pembelajaran di samping
2. Menganalisis kegiatan pembelajaran
3. Menyebutkan muatan toleransi dalam KD dan dalam pembelajaran di samping

Refleksi Bersama ...



- Urutkan 2 hal yang telah Anda pelajari dari sesi ini
- Sebutkan 2 hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut

17



18



19

LAMPIRAN

Contoh RPP SBDP (Seni Budaya dan Prakarya) pada kelas VII

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan : SMP Unggulan
Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Prakarya
Kelas/Semester : VII/Ganjil
Materi Pokok : Memperagakan Adegan Fragmen dengan Tema Toleransi
Alokasi Waktu : 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan *Role Play*, peserta didik mampu memperagakan ragam ekspresi dalam bermain *acting* dan menerapkan nilai-nilai toleransi yang dibangun dalam cerita fragmen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru memulai pembelajaran dengan berdoa dan mengecek kesiapan belajar peserta didik melalui *Gmeet*
2. Guru melakukan a persepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

1. Guru membagikan tayangan video tentang sikap menghargai perbedaan melalui *share screen* *Gmeet*. Guru juga membagikan link youtube video tersebut, <https://www.youtube.com/watch?v=VzIBtrCr6Qw> di aplikasi *google class room* sehingga dapat dilihat siswa secara *offline*
2. Guru dan peserta didik bertanya jawab tentang teknik bermain fragmen
3. Siswa diminta mengisi LKPD terkait teknik bermain fragmen
4. Guru dan peserta didik mendiskusikan *content* video terkait toleransi
5. Perwakilan peserta didik diminta memberikan tanggapan atas karakter tokoh-tokoh dalam video dikaitkan dengan pengalaman dan konsep toleransi antar umat beragama
6. Peserta didik diminta membuat video fragmen/ film pendek tentang praktik toleransi di sekitar rumahnya. Hasilnya diupload di youtube dan atau website sekolah
7. Peserta didik diminta menggali nilai-nilai toleransi yang muncul dalam hasil karya mereka dan menuliskan nilai tersebut melalui www.mentimeter.com.
8. Guru membagikan hasil pemikiran peserta didik yang telah terangkum di *mentimeter.com* sebagai bahan refleksi bersama.

Penutup:

1. Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan tugas dan mengunggahnya dalam *Google Classroom*

2. Guru memberikan *feedback* pada penugasan yang sudah dibuat oleh peserta didik dalam bentuk catatan saran dan penilaian.

C. Penilaian

- Sikap: tanggung jawab dan keaktifan mengikuti pembelajaran
- Pengetahuan: Tes tentang teknik fragmen
- Keterampilan: Penilaian hasil karya-video fragmen tentang praktik toleransi

Mengetahui
Kepala Sekolah

(Ahmad Dzaky)
NIP.0000000000000000

Sidoarjo, 29 September 2020

Guru Mapel

(Abdul Halim)
NIP.0000000000000000

Contoh RPP Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelas VIII

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan : SMP Unggulan
Mata Pelajaran : Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : VIII/Ganjil
Materi Pokok : Makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan bangsa
Alokasi Waktu : 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, mencontohkan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menyajikannya dalam bentuk poster.

B. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru mengecek kesiapan belajar peserta didik secara online melalui aplikasi zoom
2. Guru melakukan a persepsi melalui tanya jawab tentang sila-sila Pancasila.

Kegiatan Inti:

- a. Guru menayangkan gambar Pancasila melalui aplikasi zoom
- b. Guru meminta peserta didik mengamati gambar dan menuliskan satu kalimat (di chat *box zoom*) yang menunjukkan contoh perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- c. Guru mendiskusikan jawaban-jawaban dari peserta didik dan meminta perwakilan siswa membuat kesimpulan tentang makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- d. Guru membagikan *quiz* terkait makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- e. Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menuangkan gagasan-gagasannya tentang contoh perilaku yang sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menyajikannya dalam bentuk poster.

Penutup:

1. Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan tugas dan mengunggahnya dalam Microsoft Teams 365
2. Guru memberikan arahan dan langkah tindak lanjut.

C. Penilaian

- Sikap : kecakapan bernalar
- Pengetahuan : *quiz* terkait makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- Keterampilan : penilaian hasil karya-poster

Sidoarjo, 29 September 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mapel

(Ahmad Albab)
NIP.0000000000000000

(Abdul Muchid)
NIP.0000000000000000

Contoh RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan	: SMP Unggulan
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: IX/Ganjil
Materi Pokok	: Pentingnya Toleransi dalam Kehidupan Beragama
Alokasi Waktu	: 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu membaca dan menguraikan isi kandungan surat al-Hujurat ayat 11-13 melalui metode *drilling* dan *cooperative jigsaw*, serta menerapkan nilai-nilai toleransi pada surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru mengecek kesiapan belajar peserta didik
2. Perwakilan siswa memimpin berdoa
3. Guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

1. Guru menayangkan bacaan surat al-Hujurat ayat 11-13 dengan bantuan PPT
2. Guru memberikan contoh pelafalan ayat dan siswa mengikuti
3. Guru mendiskusikan isi kandungan ayat dengan menggunakan bantuan gambar tentang toleransi
4. Guru mengorganisasi siswa menjadi 4 kelompok besar (kelompok asal)
5. Peserta didik (secara individu) melakukan kegiatan membaca/ mencari informasi terkait materi ajar yang menjadi bagiannya
6. Peserta didik (dari kelompok yang berbeda-beda) berkumpul dengan kelompok ahli untuk membahas materi yang sama
7. Masing-masing anggota kelompok ahli presentasi/ pelaporan secara bergantian di kelompok asal, peserta didik yang lain memberikan tanggapan
8. Seluruh anggota kelompok berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran dan menuangkan hasilnya dalam bentuk *mind mapping* tentang pengertian toleransi, dalil aqli dan naqli tentang toleransi, ciri-ciri perilaku toleran, relevansi sikap toleransi, dan hikmah toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup:

1. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terkait pembelajaran
2. Guru memberikan arahan dan langkah tindak lanjut.

C. Penilaian

- Sikap : Tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai
- Pengetahuan : Tes tulis
- Keterampilan : Penilaian hasil karya-*mind mapping*

Mengetahui
Kepala Sekolah

(Ahmad Azhar)
NIP.00000000000000000000

Sidoarjo, 29 September 2019

Guru Mapel

(Moch. Husni)
NIP.00000000000000000000

Contoh RPP Pendidikan Agama bermuatan toleransi pada kelas X

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan	: SMAN 1 UJI COBA
Mata Pelajaran	: PAI dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: XII/Ganjil
Materi Pokok	: Makna <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191</i> , dan <i>Q.S. Ali Imran/3: 159</i> , serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis
Sub Materi	: Praktik-praktik berpikir kritis dan bersikap demokratis dalam kondisi pandemi Covid 19 sesuai Surat <i>Q.S. Ali Imran</i> .
Alokasi Waktu	: 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengevaluasi praktik berpikir kritis dan bersikap demokratis dalam kondisi pandemi Covid 19 sesuai Surat *Q.S. Ali Imran* dengan *Problem Based Learning* (PBL).

B. Media Pembelajaran

1. LMS (*Google Classroom*)
2. Materi dalam bentuk PPT.

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru membuka pelajaran dengan memberikan aperspsi dan motivasi berupa cerita kisah sesuai dengan topik
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama

Kegiatan Inti:

1. Guru memberikan bahan bacaan tentang materi berpikir kritis dan bersikap demokratis
2. **Peserta didik membuat pertanyaan-pertanyaan penting dari hasil materi yang sudah dibaca tentang masalah praktik sikap demokrasi dalam kehidupan antar umat beragama.**
3. Peserta didik melakukan penyelidikan dan penggalian data dari pertanyaan yang ada dengan berbagai sumber untuk menemukan solusi.
4. Peserta didik membuat laporan hasil secara tertulis dan dikirimkan ke *Google Classroom*

Penutup:

1. Guru memberikan penguatan tentang materi berpikir kritis dan bersikap demokratis
2. Peserta didik diajak untuk memberikan refleksi atas pembelajaran yang sudah dilakukan apa yang dirasakan dan manfaat yang bisa diambil.

D. Penilaian

1. Sikap: Demokratis dan toleran
2. Pengetahuan: Tes tulis
3. Keterampilan: Tes laporan tertulis

Mengetahui
Kepala Sekolah

Sidoarjo, 09 Agustus 2020
Guru Mapel

(MUHAMMAD ABDUH ALKAFIE)

NIP.000000000000000000

(ARINA ZANDIVA)

NIP.000000000000000000

Contoh RPP PPKN bermuatan toleransi pada kelas XI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan : SMAN 1 UJI COBA
Mata Pelajaran : PPKn
Kelas/Semester : X/Ganjil
Materi Pokok : Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama
Sub Materi : Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama dan Kepercayaan dalam Kehidupan Bermasyarakat
Alokasi Waktu : 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menerapkan sikap toleran antar umat beragama dan kepercayaan dalam hidup bermasyarakat ditengah pandemi Covid-19 melalui kegiatan simulasi.

B. Media Pembelajaran

1. LMS (*Google Classroom*)
2. Video Pembelajaran

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru menyapa peserta didik meluli *Google Classroom* dan mengajak siswa untuk berdoa
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

1. Peserta didik mengunduh materi pembelajaran tentang praktik keagamaan dalam bentuk vedio pada aplikasi *Google Classroom*.
2. **Peserta didik diminta memberikan tanggapan atas vedio dikaitkan dengan pengalaman dan konsep toleransi antar umat beragama.**
3. **Peserta didik diminta membuat simulasi praktik toleransi antar umat beragama dalam bentuk vedio promosi.**

Penutup:

1. Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan tugas dan mengunggahnya dalam *Google Classroom*
2. Guru memberikan apresiasi atas tugas yang sudah dibuat oleh peserta didik dalam bentuk catatan saran dan penilain.

D. Penilaian

1. Sikap: Kedisiplinan dan keaktifan melaksanakan pembelajaran
2. Pengetahuan: Tes Penugasan

3. Keterampilan: Produk

Mengetahui
Kepala Sekolah

Sidoarjo, 09 Agustus 2020
Guru Mapel

(MUHAMMAD ABDUH ALKAFIE)

NIP.000000000000000000

(BARKA NURSYAFI'NA)

NIP.000000000000000000

Contoh RPP SBDP bermuatan toleransi pada kelas XII

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan	: SMAN 1 UJI COBA
Mata Pelajaran	: Seni Budaya (Teater)
Kelas/Semester	: X/Ganjil
Materi Pokok	: Seni peran bersumber seni teater tradisional
Sub Materi	: Teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional
Alokasi Waktu	: 1 X Pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan melakukan simulasi, peserta didik dapat mempraktikkan teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional.

B. Media Pembelajaran

1. *Learning Management System; Google Classroom*
2. *Reading Material (PPT)*
3. Camera dan Aplikasi Edit Video

C. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Guru menyapa peserta didik dan mengajak berdoa meluli *Google Classroom*
2. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan pengamatan video dan menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti:

1. Peserta didik membaca materi dalam bentuk PPT yang diberikan guru teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional.
2. **Peserta didik melakukan kolaborasi dengan teman lainnya secara virtual dari tugas yang diberikan guru untuk mendesain teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional bertemakan toleransi.**
3. Peserta didik melakukan praktik simulasi teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional dan melakukan perekaman.
4. **Peserta didik melakukan editing hasil rekaman untuk dijadikan video praktik teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional bertemakan toleransi.**

Penutup:

1. Guru memberikan penguatan dalam bentuk video tentang pentingnya memahami teknik dan prosedur pemeranan seni teater tradisional sebagai bekal dalam memahami seni peran lainnya.
2. Guru mengajak peserta melakukan refleksi hasil pembelajaran dengan menuliskan kemudian mengirimkannya bersamaan dengan tugas video ke *Google Classroom*.

D. Penilaian

1. Sikap: Tanggungjawab dan disiplin

2. Pengetahuan: Tes observasi kolaborasi antar siswa
3. Keterampilan: Tes praktik dan produk video

Mengetahui
Kepala Sekolah

Sidoarjo, 09 Agustus 2020
Guru Mapel

(MUHAMMAD ABDUH ALKAFIE)
NIP.000000000000000000

(FAUZH NARUM ANDINI)
NIP.000000000000000000

SUMBER RUJUKAN

- Bakar, Abu. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2, Juli – Desember 2015, 123-131
- Abdurrahman. Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktik Pembelajaran: Studi Pendidikan Toleransi dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar pada Pembelajaran Sosiologi Peserta didik, *Jurnal Educatio* Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 214-232.
- Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas. Jakarta: 2001.
- Ridwan, Nur Khaliq. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Rahma, Itsna Fitria, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Peserta didik Beda Agama melalui Pelajaran Religiusitas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012
- Wijaya, Rini, et.al,. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Peserta didik pada Pelajaran PPKN Kelas Vdi SD Negeri Paya Peunaga. *Bina Gogik*, Vol. 6 No. 2, e.ISSN: 2579-4647, September 2019, 49-60
- Yunus, M. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu limpoe Kab. Sidrap)*.
- Muhammad Japar Dkk. *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 29 Nomor 2 Desember 2019.



Komunitas Seni Budaya BrangWetan



MODUL III
PENYUSUNAN JURNAL
PEMBELAJARAN



Kegiatan Cinta Budaya Cinta Tanah Air

MODUL III

PENYUSUNAN JURNAL PEMBELAJARAN

Modul ini dikembangkan sebagai bahan workshop dan pendampingan penguatan toleransi di sekolah melalui kemitraan BrangWetan dalam program “Cinta Budaya, Cinta Tanah Air”

A. PENGANTAR

1. Capaian Kompetensi

Memiliki pengetahuan dan keterampilan merefleksikan pembelajaran berbasis toleransi di sekolah.

2. Tujuan

- a. Mampu mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan pembelajaran berbasis toleransi
- b. Mampu menyusun jurnal reflektif
- c. Mampu merumuskan rencana perbaikan pembelajaran berbasis toleransi sebagai langkah tindak lanjut.

3. Alokasi Waktu

3x50 menit

4. Strategi

Role play, simulasi

5. Media dan Bahan

Video tentang toleransi

6. Langkah kegiatan

Pada unit ini, sebelum Anda membaca materi tentang jurnal reflektif, Anda terlebih dahulu perlu mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Bacalah dengan cermat capaian kompetensi dari unit ini sehingga Anda memahami tujuan dari pembelajaran di unit ini
- b. Ikutilah paparan materi ini melalui kegiatan pelatihan penguatan toleransi di sekolah, dengan langkah kegiatan pelatihan sebagai berikut:



- c. Pasca pelatihan, pelajari materi yang ada pada unit ini sampai dengan sub bab refleksi sehingga Anda mampu mengidentifikasi materi yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai
 - d. Kerjakan penugasan di bagian lembar kegiatan untuk mengidentifikasikan capaian kompetensi Anda di unit ini
- a. Bacalah contoh jurnal reflektif di bagian lampiran ini sebagai referensi untuk menyusun jurnal reflektif terkait pembelajaran berbasis toleransi pada mata pelajaran yang Anda ampu.

B. RUANG LINGKUP MATERI

1. Jurnal Reflektif: Pengertian dan Urgensi

Kemampuan reflektif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui jurnal reflektif, guru mampu mengidentifikasi berbagai persoalan yang terjadi selama proses pembelajaran dan melihat ketercapaian hasil belajar. Dewey (dalam Posner, 2010) menyatakan bahwa berfikir reflektif berarti mengubah suatu subjek

dalam pemikiran dan memberikan pertimbangan serius dan berkelanjutan. Berfikir reflektif membantu guru merefleksikan secara kritis mengenai tujuan dan metode, masalah dan solusi yang dapat diterima (Posner, 2010). Berfikir reflektif, dengan demikian, akan memberikan ruang bagi guru untuk memeriksa kembali cara mengajar guru, respon siswa, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta alternatif-alternatif solusi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam pembelajaran berbasis toleransi, kemampuan guru merefleksikan pembelajaran penting dilakukan untuk memastikan apakah nilai-nilai toleransi sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai toleransi yang diharapkan dimiliki peserta didik dapat teridentifikasi dalam output pembelajaran dan dalam jangka panjang dapat diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan mereka.

Refleksi pemikiran guru tersebut dapat dituangkan dalam bentuk jurnal reflektif, sehingga kemampuan berfikir reflektif guru akan semakin terasah. Jurnal reflektif adalah semacam tulisan dalam bentuk catatan/ buku yang digunakan guru untuk menuangkan gagasan/ pemikiran mereka selama proses pembelajaran.

Kebiasaan menulis jurnal reflektif akan memberikan manfaat pada guru, diantaranya: 1) membantu guru untuk lebih memahami karakteristik peserta didiknya dengan lebih baik karena guru merefleksikan kembali bagaimana respon siswa dan perilaku siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan, 2) memudahkan guru dalam mengidentifikasi apa yang telah difahami oleh peserta didik, sikap apa yang perlu dikembangkan, bagaimana budaya toleran dalam proses pembelajaran di kelasnya terbangun, serta berbagai aspek lain, dan 3) guru lebih mudah merencanakan langkah-langkah perbaikan pembelajaran secara sistematis.

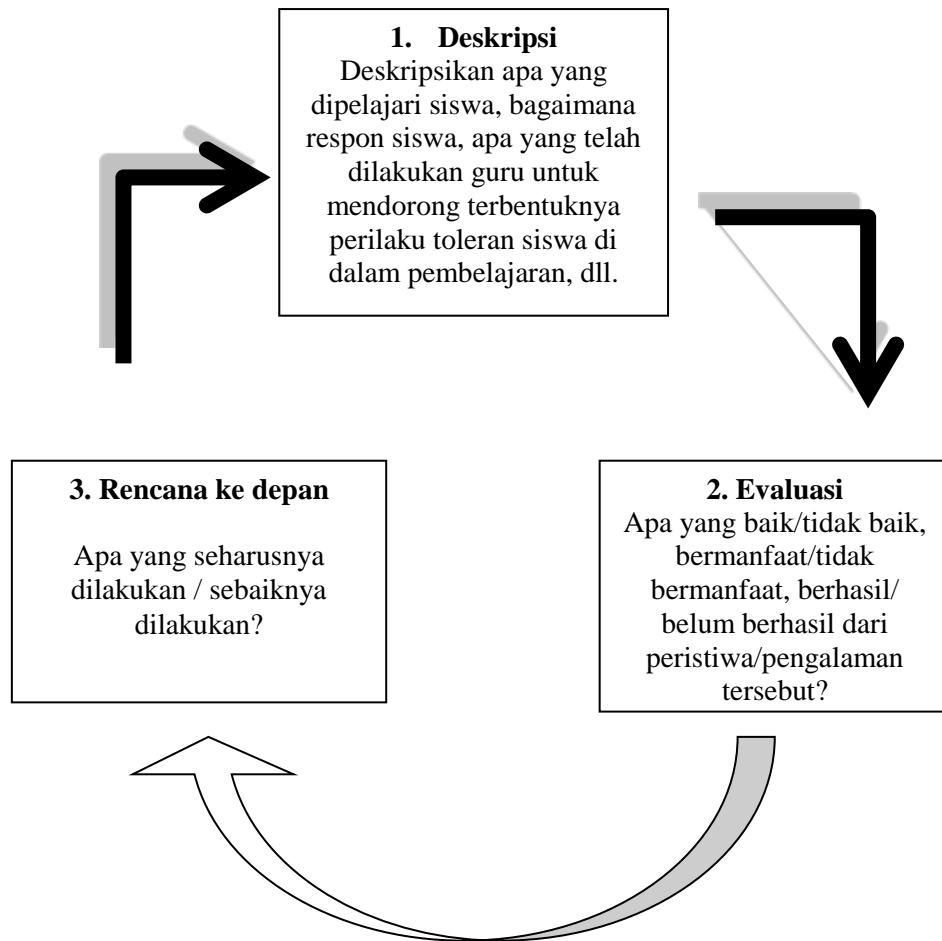
Oleh karena itu, unit ini mendorong guru untuk berlatih melakukan refleksi pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk jurnal reflektif. Dengan mempelajari cara menulis jurnal yang reflektif tentang bagaimana afirmasi toleransi melalui proses dan hasil belajar peserta didik, diharapkan integrasi toleransi dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan guru dapat melakukan langkah perbaikan jika diperlukan.

2. Siklus Jurnal Reflektif

Desain penguatan toleransi melalui pembelajaran sebagaimana telah diuraikan dalam unit-unit di modul ini akan diimplementasikan guru dan diidentifikasi bagaimana keberhasilan belajar siswa, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, dampak proses pembelajaran dalam membangun sikap toleran pada diri siswa, dan bantuan apa yang perlu diberikan kepada siswa selanjutnya sehingga sikap toleran semakin menguat pada diri peserta didik. Oleh karena itu dalam menyusun jurnal reflektif, guru perlu memperhatikan tiga komponen utama yakni, deskripsi, evaluasi, dan rencana ke depan.

Pada bagian deskripsi, hal-hal yang perlu direfleksikan guru, difokuskan pada apa yang dipelajari peserta didik, apa yang telah dilakukan guru untuk mendorong terbentuknya perilaku toleran peserta didik di dalam pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, dan apakah sikap toleran mulai terbentuk pada diri siswa. Dengan demikian, pada bagian ini, deskripsi guru lebih ditekankan pada apa dan bagaimana pembelajaran berbasis toleransi berlangsung. Sedangkan pada bagian evaluasi, guru menguraikan tentang apa yang sudah berjalan dalam pembelajaran, apa yang sudah berhasil dan belum berhasil dalam mengimplementasikan afirmasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru merefleksikan kembali, pengetahuan dan sikap toleransi apa yang telah dan belum dibangun oleh peserta didik sehingga guru dapat menentukan langkah perbaikan/ langkah tindak lanjut.

Berikut siklus yang dapat digunakan guru untuk menyusun jurnal reflektif.



Gambar 1. Siklus Jurnal Reflektif

Dengan memperhatikan siklus jurnal reflektif tersebut diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong afirmasi toleransi dalam pembelajaran secara lebih baik dan berkelanjutan (contoh jurnal reflektif terlampir dalam unit ini). Jurnal reflektif beserta dokumen-dokumennya tersebut, nantinya dapat didiskusikan antar teman sejawat untuk saling berbagi hasil praktik baik pembelajaran berbasis toleransi dan membuat rencana tindak lanjut atas materi yang telah dipelajari oleh siswa dan skema penguatan sikap toleran pada diri siswa secara terus-menerus.

Kaitannya dengan proses pendampingan pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan membuat catatan-catatan atau foto selama pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan refleksi selama dan pasca pendampingan.

C. REFLEKSI

Sebagai bahan refleksi penguasaan materi pada unit ini, jawablah dua pertanyaan berikut:

- a. Mengapa jurnal reflektif penting bagi seorang guru?
- b. Hal apa sajakah yang perlu ada dalam suatu jurnal reflektif?

LEMBAR KEGIATAN

1. Berdasarkan RPP yang telah Anda buat di unit 2, lakukan kegiatan simulasi pembelajaran, kemudian buatlah jurnal reflektif
2. Tukarkan jurnal reflektif yang telah Anda buat dengan rekan sejawat Anda untuk saling memberikan masukan
3. Perbaiki jurnal reflektif yang Anda buat.

MATERI PRESENTASI

Workshop Penguatan Toleransi

Menyusun Jurnal Reflektif

Komunitas Bang Watan
UIN Sunan Ampel
Sabtu, 30 September 2020

Pengantar

01 Kemampuan reflektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

02 Kemampuan merefleksikan – merevisi dan mengkonstruksi - apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran sangat penting untuk perbaikan kinerja guru



Apa yang Perlu Kita Diskusikan dalam Sesi ini?

1. Mengapa jurnal reflektif penting?
2. Bagaimana menyusun jurnal reflektif

Apakah Ibu/ Bapak sudah pernah membuat jurnal reflektif?

Brainstorming

20 September 2020

Contoh Jurnal Reflektif

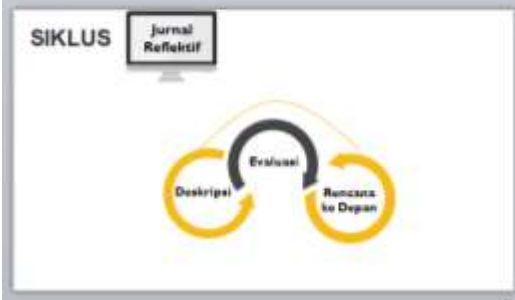
Salah satu tugas sebagai pendidik tentunya untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan, tentu saja kita sebagai pendidik harus selalu aktif dalam mencari ilmu dan ilmu yang terbaru. Untuk itu, kita perlu melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan refleksi. Refleksi adalah proses untuk memikirkan kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan di masa depan.

Kegiatan 1: Identifikasi Jurnal Reflektif

1. Sebutkanlah kata/kalimat/uraian yg menunjukkan berpikir reflektif pada 10 contoh jurnal berikut

2. Identifikasi, apakah jurnal tersebut sudah dapat disebut sebagai jurnal reflektif?

3. Apa yang harus ada dalam jurnal reflektif, sehingga jurnal tersebut bermanfaat untuk perbaikan kinerja guru?



Apa yang Harus ada dalam Jurnal Reflektif?

1. Deskripsi: Catatan-catatan pelaksanaan pembelajaran

2. Evaluasi: Seberapa bermanfaat? kelemahan-kelebihan

3. Rencana ke Depan: Apa yang perlu dilakukan selanjutnya agar pembelajaran menjadi lebih baik?

4. Kesimpulan: Bagaimana jurnal reflektif dapat membantu meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran di kelas? (berkaitan pada pertemuan sebelumnya)

Kegiatan 2: Menulis Jurnal Reflektif



Role Play

1. Secara berpasangan, perlihatkan peserta oleh tempelan masing-masing (membuat buku kecil 11 peserta sebagai pemeran, 1 peserta sebagai pembuat catatan lain ia dengan menggunakan a. Kebaifadian yang diperoleh peserta dalam kegiatan ini (mulai dari hari pertama)
2. Hal-hal yang sudah terlanjur dipelajari, hal-hal yang menjadi kendala dan atau tantangan dalam mengikuti pelajaran ini
3. Ujian yang akan dilakukan jika mengikuti kegiatan sejenis

3. Peserta lain menyapa dan memberikan tanggapan, apakah kegiatan yang dilakukan oleh perwakilan 2 orang peserta tersebut sudah mencerminkan tindakan reflektif?

9

Menulis Jurnal Reflektif

1. Tuliskan pengalaman terbaik/burukmu dengan kegiatan ini dan alasan pemilihannya



2. Ceritakan kembali hasil pengamatan Anda, apakah menurut Anda proses tersebut efektif sehingga Anda bisa meningkatkan kualitas pembelajaran Anda di kelas yang akan datang

Durasi kelas refleksi sebagai panduan

2

10

Refleksi Bersama ...



- Mengapa jurnal refleksi penting bagi seorang guru?
- Hal apa yang perlu ada dalam suatu jurnal refleksi?

11



THANK YOU

12

LAMPIRAN

Contoh Jurnal Reflektif

29 September 2020

Hari ini saya mengajar materi tentang cinta tanah air dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya, merencanakan dan mengumpulkan data, dan menentukan langkah tindakan dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang kemudian disusun dalam sebuah proyek membuat poster dan atau vlog tentang pencegahan dan atau penanggulangan dampak pandemi covid-19 yang ada di wilayah mereka sehingga menumbuhkan kepedulian sosial pada diri peserta didik dan sikap cinta lingkungan.

Sebelum pembelajaran dimulai, saya sudah mempersiapkan seluruh perangkat yang saya perlukan untuk mengajar secara online. Saya memastikan aplikasi zoom yang saya gunakan dapat digunakan, baterai perangkat saya sudah penuh, saya sediakan headset, dan menyiapkan ruangan yang kondusif. Saya memulai pembelajaran dengan menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik tentang makna cinta tanah air. Pada tahap ini saya merasakan siswa banyak yang pasif, hanya ada satu anak yang menjawab pertanyaan saya. Bahkan ada beberapa siswa yang tampak mengobrol dengan orang yang ada di rumahnya, entah tentang apa. Lalu saya melanjutkan materi dengan menjelaskan kepada siswa tentang makna cinta tanah air. Tetapi saya merasa, perhatian mereka kepada saya semakin berkurang. Di antara mereka ada yang tetap ngobrol, sebagian dari video siswa di *off* kan, bahkan ada siswa yang mulai mengantuk. Saya melanjutkan kegiatan belajar dengan menjelaskan perilaku yang menunjukkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kelas sepertinya masih belum hidup, tapi saya dapat melihat beberapa siswa tampak mencatat penjelasan saya. Di tahap ini, saya merasa bahwa siswa belum mampu membangun sikap respek terhadap orang lain.

Pelajaran saya lanjutkan dengan aktivitas sharing gagasan tentang apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi dampak pandemi covid 19 di lingkungan mereka. Beberapa siswa saya lihat mulai berantusias menjawab, tetapi sebagian besar siswa menunjukkan gejala tidak bersungguh-sungguh, sehingga akhirnya saya berceramah kembali. Saya semakin pesimis dengan keadaan kelas saya. saya berpikir apa penyebabnya bisa seperti ini? Saya akhirnya sedikit merasakan mungkin karena saya berceramah terus-menerus yang menjadi sebab mengapa kondisi kelas saya seperti ini.

Akhirnya saya mengakhiri pelajaran ini dengan memberikan penugasan (secara berkelompok) kepada siswa untuk membuat media tentang pencegahan dan atau penanggulangan dampak covid-19 di lingkungan sekitar mereka. Tugas tersebut dikerjakan selama seminggu. Pembagian kelompok saya lakukan dengan mempertimbangkan kedekatan tempat tinggal dan proporsi jenis kelamin. Hasilnya, dari 6 kelompok, 4 kelompok telah mengumpulkan tugas namun belum sesuai dengan kriteria yang saya tentukan. 2 kelompok belum selesai mengerjakan dengan alasan mereka bingung akan membuat *content* apa pada media nya. Dengan demikian, hasil pembelajaran ini belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang saya harapkan.

Saya merasa belum berhasil mengajar. Saya berusaha mencari lagi apa penyebabnya. Saya semakin yakin pangkal penyebabnya adalah ketidaktepatan metode mengajar saya. Yang kedua, saya belum memberikan instruksi yang jelas terkait penugasan yang saya berikan. Saya seharusnya menyiapkan LKPD yang dapat memudahkan siswa dalam melakukan tugasnya *step by step*. Saya tidak putus asa sebab saya masih memiliki pertemuan lagi untuk KD ini.

Saya menduga, kalau pada pembelajaran kemarin saya menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa melakukan proses *inquiry* tentang konsep cinta tanah air, mereka akan terlibat aktif. Saya juga bisa menggunakan media bantu berupa gambar untuk membantu siswa merumuskan pertanyaan terkait masalah yang dapat mereka angkat sebagai isu utama untuk diselidiki lebih lanjut. Pada akhir pembelajaran dari KD ini, saya yakin setelah siswa mengikuti pembelajaran yang lebih efektif, setiap siswa mampu membuat tulisan singkat tentang makna cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penugasan berbasis konteks nyata kehidupan sehari-hari mereka, tulisan mereka akan sangat "kaya" dan yang terpenting adalah mampu menumbuhkan kepedulian sosial pada diri peserta didik dan sikap cinta lingkungan.

Semoga harapan saya masih bisa saya jalankan dengan memanfaatkan satu kali tatap muka yang tersisa. Intinya saya akan memperbaiki diri saya.

SUMBER RUJUKAN

- Abdurrahman. Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktik Pembelajaran: Studi Pendidikan Toleransi dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar pada Pembelajaran Sosiologi Peserta didik, *Jurnal Educatio* Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 214-232.
- Aini Latifah, Siti. Proses Pembelajaran Agama Islam di SMP Plus Assalaam Bandung, *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 1, 2012
- Imelda Wuisan, Pingkan. Menjadi Guru Reflektif melalui Program Pengalaman Lapangan, *Prosiding Seminar Nasional*, Malang. 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas. Jakarta: 2001.
- Ridwan, Nur Khaliq. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Rahma, Itsna Fitria, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Peserta didik Beda Agama melalui Pelajaran Religiusitas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012



Komunitas Seni Budaya BrangWetan



MODUL IV

**PEMBUATAN KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER**



Kegiatan Cinta Budaya Cinta Tanah Air

MODUL III

PEMBUATAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Modul ini dikembangkan sebagai bahan workshop dan pendampingan penguatan toleransi di sekolah melalui kemitraan BrangWetan dalam program “Cinta Budaya, Cinta Tanah Air”

A. PENGANTAR

1. Capaian Kompetensi

Memiliki pengetahuan dan keterampilan Merancang Penguatan Toleransi melalui Ekstrakurikuler berbasis toleransi di sekolah.

2. Tujuan

- a. Mampu Mengembangkan silabus kegiatan Ekstrakurikuler berbasis toleransi
- b. Mampu Merancang kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi
- c. Mampu Mengidentifikasi penerapan kepekaan GESI (Gender Equality and Social Inclusion) dalam skenario kegiatan ekstrakurikuler

3. Alokasi Waktu

3x50 menit

4. Strategi

Role play, simulasi

5. Media dan Bahan

Video tentang toleransi

6. Langkah kegiatan

Pada unit ini, sebelum Anda membaca materi tentang pembuatan kegiatan ekstrakurikuler, Anda terlebih dahulu perlu mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Bacalah dengan cermat capaian kompetensi dari unit ini sehingga Anda memahami tujuan dari pembelajaran di unit ini
- b. Ikutilah paparan materi ini melalui kegiatan pelatihan penguatan toleransi di sekolah, dengan langkah kegiatan pelatihan sebagai berikut:



- c. Pasca pelatihan, pelajari materi yang ada pada unit ini sampai dengan sub bab refleksi sehingga Anda mampu mengidentifikasi materi yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai
- d. Kerjakan penugasan di bagian lembar kegiatan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi Anda di unit ini
- a. Bacalah contoh jurnal reflektif di bagian lampiran ini sebagai referensi untuk menyusun jurnal reflektif terkait pembelajaran berbasis toleransi pada mata pelajaran yang Anda ampu.

B. RUANG LINGKUP MATERI

1. Ekstrakurikuler: Pengertian dan Urgensi

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan disekolah berdasarkan Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib, Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Pengembangan Budaya damai di sekolah merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Dalam pembelajaran berbasis toleransi, kemampuan guru dan pendamping ekstrakurikuler penting dilakukan untuk memastikan apakah nilai-nilai toleransi sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai toleransi yang diharapkan

dimiliki peserta didik dapat teridentifikasi dalam output pembelajaran dan dalam jangka panjang dapat diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan mereka.

Refleksi pemikiran guru dan pendamping ekstrakurikuler tersebut dapat dituangkan dalam bentuk lembar kegiatan, sehingga kemampuan berfikir guru dan pendamping ekstrakurikuler akan semakin terasah. Lembar kerja adalah semacam tulisan dalam bentuk catatan/ buku yang digunakan guru untuk menuangkan gagasan/ pemikiran mereka selama proses kegiatan ekstrakurikuler.

Kebiasaan menulis lembar kerja ekstrakurikuler akan memberikan manfaat pada guru, diantaranya: 1) Bertumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat, 2) Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengejawantahan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengembangan sikap dan keterampilan 3) Memperluas informasi dan komunikasi yang positif 4) Meningkatkan daya nalar, kreativitas, dan daya kritis 5) Bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal 6) Ekstrakurikuler dimaksudkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik (Yanti, 2016) .

Oleh karena itu, unit ini mendorong guru untuk berlatih melakukan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk lembar kerja. Dengan mempelajari cara menulis lembar kerja ekstrakurikuler tentang bagaimana afirmasi toleransi melalui proses dan hasil belajar peserta didik, diharapkan integrasi toleransi dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan guru dapat melakukan langkah perbaikan jika diperlukan.

2. Tahapan Kegiatan Ekstrakurikuler

Desain penguatan toleransi melalui pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana telah diuraikan dalam unit-unit di modul ini akan diimplementasikan guru dan pendamping ekstrakurikuler dan diidentifikasi bagaimana keberhasilan belajar siswa, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, dampak proses pembelajaran dalam membangun sikap toleran pada diri siswa, dan bantuan apa yang perlu diberikan kepada siswa selanjutnya sehingga sikap toleran semakin menguat pada diri peserta didik. Oleh karena itu dalam menyusun lembar kegiatan, guru dan pendamping perlu memperhatikan tiga komponen utama yakni, Silabus, merumuskan kegiatan, implementasi dan monitoring dan evaluasi.

Pada bagian merumuskan kegiatan dan implementasi kegiatan, hal-hal yang perlu direfleksikan guru dan pendamping ekstrakurikuler, difokuskan pada apa yang kegiatan yang akan dimasukkan dalam lembar kerja untuk implementasi kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik, apa yang telah dilakukan guru dan pendamping ekstrakurikuler untuk

mendorong terbentuknya perilaku toleran peserta didik di dalam kegiatan ekstrakurikuler, bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, dan apakah sikap toleran mulai terbentuk pada diri siswa. Dengan demikian, pada bagian ini, deskripsi guru dan pendamping ekstrakurikuler lebih ditekankan pada apa dan bagaimana kegiatan berbasis toleransi berlangsung. Sedangkan pada bagian monitoring evaluasi, guru dan pendamping menguraikan tentang apa yang sudah berjalan dalam lembar kegiatan, apa yang sudah berhasil dan belum berhasil dalam mengimplementasikan afirmasi nilai toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut, guru merefleksikan kembali, pengetahuan dan sikap toleransi apa yang telah dan belum dibangun oleh peserta didik sehingga guru dapat menentukan langkah perbaikan/ langkah tindak lanjut.

Berikut siklus yang dapat digunakan guru untuk menyusun Kegiatan Ekstrakurikuler



Gambar 1. Tahapan pendekatan Ekstrakurikuler

Dengan memperhatikan tahapan pendekatan penyusunan kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan guru dan pendamping ekstrakurikuler mampu meningkatkan kualitas kegiatan dan mendorong afirmasi toleransi dalam ekstrakurikuler secara lebih baik dan berkelanjutan (contoh lembar kegiatan terlampir dalam unit ini). Lembar kegiatan beserta dokumen-dokumennya tersebut, nantinya dapat didiskusikan antar teman sejawat untuk saling berbagi hasil praktik baik kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi dan membuat rencana tindak lanjut atas lembar kegiatan yang telah dipelajari oleh siswa dan skema penguatan sikap toleran pada diri siswa secara terus-menerus.

Kaitannya dengan proses pendampingan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, guru diharapkan membuat catatan-catatan atau foto selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bahan refleksi selama dan pasca kegiatan ekstrakurikuler.

C. REFLEKSI

Sebagai bahan refleksi penguasaan materi pada unit ini, jawablah dua pertanyaan berikut:

- a. Uraikan 2 hal yang telah Anda pahami dari Materi ini ?

- b. Sebutkan 2 hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut?

LEMBAR KEGIATAN

1. Berdasarkan lembar kegiatan yang telah Anda buat di unit 2, lakukan kegiatan simulasi kegiatan ekstrakurikuler, kemudian buatlah lembar kegiatan
2. Tukarkan lembar kegiatan yang telah Anda buat dengan rekan sejawat Anda untuk saling memberikan masukan
3. Perbaiki Lembar kegiatan yang Anda buat.

MATERI PRESENTASI



Workshop Penguatan Toleransi melalui Ekstrakurikuler

Merancang Penguatan Toleransi melalui Ekstrakurikuler

Mengapa Sesi ini Penting?

Setelah mengikuti sesi ini, Anda diharapkan mampu

- 01 Mengembangkan silabus kegiatan Ekstrakurikuler berbasis toleransi
- 02 Merancang kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi
- 03 Mengidentifikasi penerapan kepekaan GESI (Gender Equality and Social Inclusion) dalam skenario kegiatan ekstrakurikuler

Langkah Kegiatan

Pendahuluan

1. Tujuan sesi
2. Curah Gagasan

Kegiatan Inti

1. Kegiatan 1: Identifikasi Muatan Toleransi dalam Silabus Kegiatan ekstrakurikuler
2. Kegiatan 2: Merumuskan rancangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi
3. Kegiatan 3: Mengintegrasikan GESI dalam skenario kegiatan ekstrakurikuler

Penutup

1. Refleksi

Curah Gagasan

Perwakilan peserta menyampaikan gagasannya secara lisan

Menurut Anda, apakah Kegiatan Ekstrakurikuler perlu dikembangkan di sekolah? Mengapa?

Peserta lain dapat menuliskan gagasannya di chat box

Landasan Hukum

- 01 Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- 02 Permendikbud No. 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib
- 03 Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pengembangan budaya di sekolah merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter

Mengapa Ekstrakurikuler

Bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal.

Bertumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengembangan sikap dan keterampilan

Meningkatkan daya nalar, kreativitas, dan daya kritis

Memperluas informasi dan komunikasi yang positif

Ekstrakurikuler dimaksudkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik (Yani, 2016)

Tahapan Pendekatan Ekstrakurikuler

- 01 Mengembangkan Silabus
- 02 Merumuskan Kegiatan
- 03 Implementasi Kegiatan Toleransi
- 04 Monitoring & Evaluasi

Jenis Kegiatan

- Bakat-Minat: Olah raga, seni budaya, jurnalistik, dll
- Keagamaan: Pesantren kilat, kajian keagamaan, dll.
- Dan lain-lain!
- Karya Ilmiah: KIR, Publikasi KIR, dll.
- Event: Seminar, workshop, Studi wisata lintas iman
- Krida: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), dll.

Perendikbud No. 42 Th. 2014

Bagaimana Merancang Kegiatan Ekstrakurikuler: Sharing Gagasan



Unsur-unsur apa saja yang perlu Anda perhatikan ketika menyusun rancangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi?

Perwakilan peserta menyampaikan gagasannya, peserta lain dapat mendengar & mengkritik

Kegiatan 1: Identifikasi Muatan Toleransi dalam Silabus Kegiatan ekstrakurikuler



5.5

- Cermati rancangan silabus ekstrakurikuler yang telah dibagikan
- Identifikasikan muatan toleransi yang Anda temukan dalam Desain kegiatan ekstrakurikuler pada contoh tersebut!

The silabus dibagikan di classroom


PERENCANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Unsur-unsur dalam Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Toleransi



- Menentukan indikator capaian (berbasis toleransi) → Pengorganisasian: Partaipian, sarana prasarana, waktu, anggaran
- Menentukan bentuk kegiatan → Teknik evaluasi
- Deskripsi kegiatan - substansi kegiatan → Teknik evaluasi

Kegiatan 2: Merancang Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Toleransi



1. Sharing Gagasan: Bagaimana Menyusun Rancangan Kegiatan Ekstrakurikuler
2. Merancang kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi

Merancang Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Toleransi

Kerjakan dari nama masing-masing!

1. Buatlah satu contoh rancangan kegiatan ekstrakurikuler yang akan diterapkan di sekolah Anda
2. Perwakilan peserta sharing hasil rancangannya




Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler




- Individual: Potensi, bakat, minat
- Pilihan-Volunteer
- Etos Kerja
- Kebermanfaatn sosial
- Partisipasi aktif
- Menyenangkan

Kegiatan 3: Integrasi GESI dalam Rancangan Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Toleransi



1. Ambil kembali Lembar Kerja 1
2. Cermati rancangan kegiatan tersebut, dan kemukakan bagaimana pola integrasi GESI dapat diterapkan pada rancangan tersebut?
3. Sharing gagasan

Identifikasikan Afirmasi Nilai-nilai Toleransi dalam Rancangan Kegiatan (Lembar Kerja 1)



1. Cermati capaian indikator dari rancangan program tersebut (contoh rancangan program ada pada slide setelah ini)
2. Identifikasikan sikap dan perilaku yang diharapkan muncul melalui kegiatan tersebut
3. Tuliskan hasilnya pada kolom dampak pengiring

Merancang Silabus Ekstrakurikuler berbasis Toleransi

Rerjakan ketika masa pentahapian!

1. Kembangkan silabus ekstrakurikuler berbasis toleransi di sekolah Anda bersama dengan tim yang telah disusun sekolah.
2. Susunlah indikator capaian dapat berubah dengan mempertimbangkan visi misi sekolah, analisis kebutuhan siswa, dan konteks budaya lokal sekolah. Buatlah satu contoh rancangan kegiatan ekstrakurikuler yang akan diterapkan di sekolah Anda.



Sharing Hasil Temuan



- 1. Perwakilan peserta menyampaikan temuannya terkait dampak pengiring pada rancangan kegiatan tersebut.
- 2. Secara menyeluruh, cermati contoh rancangan program kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan kumpulkan gagasan Anda untuk melengkapi rancangan tersebut.
- 3. Peserta lain dapat menuliskan temuannya di chat room.

L.K. 1: Identifikasi Afiriasi Nilai-nilai Toleransi dalam Rancangan Kegiatan

Contoh Rancangan Program Ekstrakurikuler Berbasis Toleransi

Sekolah: Sekolah Percontohan
Tahun Ajaran: 2021-2022

Indikator Capaian

1. Meneliti atau lebih terhadap informasi dan berbagai sumber.
2. Menunjukkan sikap positif dalam berpedoman belajar dan berprestasi.
3. Meneliti berdasarkan kemampuan yang ada.

Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Materi Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Faktor yang Terlibat	Sarana/Prasarana	Penghitungan		Lokasi Kegiatan	
						Waktu Pelaksanaan	Anggaran		
Jenis Budaya	Pertunjukan video kreatif	afirmasi toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didikarasi dalam mengikut workshop pembuatan video kreatif - Peserta didik secara individu menuliskan nilai-nilai yang "tidak toleransi di masyarakat" - Menghasilkan hasil karya di media sosial dan memuat ke website sekolah - Peserta didik menulis refleksi terkait nilai-nilai toleransi 	Guru/didik, orang tua, sukarela	<ul style="list-style-type: none"> - Modul - Video kreatif - Lembar kerja - Media sosial 	2 bulan (Dibuat 10 Desember)	Rp. 1.000.000	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan 2. Ruang kerja online 3. Ruang sosial 4. Ruang kreatif 5. Ruang seni 6. Ruang budaya 7. Ruang seni 8. Ruang seni 9. Ruang seni 10. Ruang seni 11. Ruang seni 12. Ruang seni 13. Ruang seni 14. Ruang seni 15. Ruang seni 16. Ruang seni 17. Ruang seni 18. Ruang seni 19. Ruang seni 20. Ruang seni 	



GESI: Integrasinya dalam Ekstrakurikuler

Pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, guru perlu memerhatikan prinsip kesetaraan GESI (Gender Equity and Social Inclusion) tanpa membedakan suku, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan memberikan perlakuan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Memastikan partisipasi setiap peserta didik, sehingga memberi ruang dan kesempatan yang sama dan setara untuk semua.

Integrasi GESI secara tidak langsung mendorong terwujudnya budaya damai di sekolah.

No one left behind

Refleksi Bersama ...



- Uraikan 2 hal yang telah Anda pahami dari sesi ini
- Sebutkan 2 hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut

Lembar Kerja 1

Identifikasi Afirmasi Toleransi dalam Rancangan Program

1. Secara individu, Bacalah dan cermati indikator yang diharapkan dicapai melalui ekstrakurikuler berikut (contoh terlampir)
2. Identifikasikan sikap dan perilaku yang diharapkan muncul melalui kegiatan tersebut
3. Tuliskan hasilnya pada kolom dampak pengiring

Contoh Rancangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Nama Sekolah : Sekolah Percontohan

Tahun Akademik : 2021/ 2022

Indikator Capaian :

1. Memiliki sikap kritis terhadap informasi dari berbagai sumber
2. Menunjukkan sikap toleran dalam berpendapat, bersikap, dan bertindak
3. Memiliki kemampuan komunikasi yang bagus

Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pengelolaan				Dampak Pengiring
				Pihak yang Terlibat	Sarana Prasarana	Waktu Pelaksanaan	Anggaran	
Seni Budaya	Pembuatan video kreatif	Jelajah toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik secara daring mengikuti workshop pembuatan video kreatif - Peserta didik secara individu membuat video kreatif tentang “Praktik toleransi di masyarakat” - Mengupload hasil karya di media sosial dan ter-link ke website sekolah - Peserta didik membuat refleksi terkait nilai-nilai toleransi. 	Guru, siswa, keluarga, <i>volunteer</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Modul - Video tutorial - Lembar kerja - Media sosial 	2 bulan (Oktober - November)	Rp. 2.000.000 Uraian: 1. Penyusunan modul dan video tutorial: 1.000.000 2. Nara sumber workshop: 1000.000 Nara sumber workshop juga bisa dari unsur <i>volunteer</i>	

SUMBER RUJUKAN

- Abdurrahman. Membangun Sosiologi Inklusif dalam Praktik Pembelajaran: Studi Pendidikan Toleransi dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar pada Pembelajaran Sosiologi Peserta didik, *Jurnal Educatio* Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 214-232.
- Aini Latifah, Siti. Proses Pembelajaran Agama Islam di SMP Plus Assalaam Bandung, *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 1, 2012
- Imelda Wuisan, Pingkan. Menjadi Guru Reflektif melalui Program Pengalaman Lapangan, *Prosiding Seminar Nasional*, Malang. 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas. Jakarta: 2001.
- Ridwan, Nur Khaliq. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Rahma, Itsna Fitria, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Peserta didik Beda Agama melalui Pelajaran Religiusitas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012

Modul Penguatan Toleransi di Sekolah

Modul ini dikembangkan sebagai bahan workshop dan pendampingan penguatan toleransi di sekolah melalui kemitraan Komunitas Seni Budaya BrangWetan dalam program "Cinta Budaya, Cinta Tanah Air" dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



BrangWetan